



Laporan Penelitian

**KONSERVASI HUTAN DAN
POLA PERTANIAN TRADISIONAL
MASYARAKAT BADUY DI BANTEN**

Peneliti:

Dra. Endang Nugraheni, MEd. MSi.

Ir. Adi Winata, MSi.

**PUSAT STUDI INDONESIA
LEMBAGA PENELITIAN – UNIVERSITAS TERBUKA
2003**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : **KONSERVASI HUTAN DAN POLA PERTANIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BADUY DI BANTEN**
- b. Bidang Penelitian : **Lingkungan**
2. Ketua
- a. Nama : **Dra. Endang Nugraheni M.Ed. MSi.**
- b. Jenis Kelamin : **Perempuan**
- c. NIP : **131 476 464**
- d. Golongan/Pangkat : **IIIc/ Penata**
- e. Jabatan Fungsional : **Lektor**
- f. Fakultas/Jur/Unit Kerja : **MIPA/Biologi/Program Studi Pengelolaan Lingkungan**
3. Jumlah Anggota : **1 (satu) orang**
4. Lokasi Penelitian : **Desa Kanekes, Kab. Lebak, Prop. Banten**
5. Lama Penelitian : **6 (enam) bulan**
6. Biaya Penelitian : **5.160.000,- (lima juta seratus enampuluh ribu rupiah)**

Menyetujui,
Dekan FMIPA

Dr. D. Djorjosetyanto
NIP. 130 536 671



Ketua Tim Peneliti,

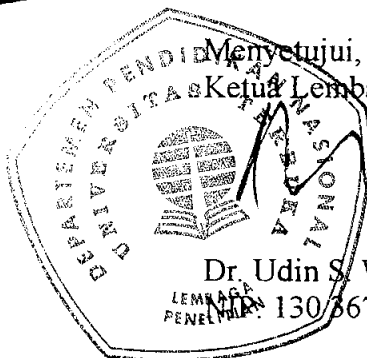
Dra. Endang Nugraheni, MEd. MSi.
NIP. 131 476 464

Menyetujui,
Ketua Pusat Studi Indonesia

Durri Andriani, Ph.D
NIP. 131 569 965

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Udin S. Winataputra, MA
NIP. 130 367 151



LEMBAR IDENTITAS TIM PENELITI

1. Judul Penelitian : **KONSERVASI HUTAN DAN
POLA PERTANIAN TRADISIONAL
MASYARAKAT BADUY DI BANTEN**
2. Ketua Program Kegiatan
- a. Nama : Dra. Endang Nugraheni MEd. MSi.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 131 476 464
 - d. Golongan/Pangkat : IIIc/ Penata
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jur/Unit Kerja : MIPA/Biologi/Program Studi
Pengelolaan Lingkungan
 - g. Alokasi Waktu : 4 – 5 jam / minggu
3. Anggota Tim Kegiatan
- a. Nama : IR. Adi Winata, MSi.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 131 598 751
 - d. Golongan/Pangkat : IIId/ Penata Tk I
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jur/Unit Kerja : MIPA/Biologi/Program Studi
Pengelolaan Lingkungan
 - g. Alokasi Waktu : 4 – 5 jam/ minggu

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, akhirnya kami dapat berhasil menyelesaikan penelitian bidang ilmu yang didanai oleh Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. Dalam kesempatan ini kami mengambil judul “Konservasi Hutan dan Pola Pertanian Tradisional Masyarakat Baduy di Banten”.

Pada kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk. Dr. D. Djokosetyanto, selaku Dekan FMIPA UT,
2. Bpk. Dr. Udin S. Winataputra MA, selaku Ketua Lembaga Penelitian UT,
3. Ibu. Durri Andriani, PhD., selaku Ketua Pusat Studi Indonesia,
4. Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, khususnya dari kampung Cibeo,
5. Berbagai pihak lainnya yang tidak tersebut satu persatu,

Yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

Jakarta, Desember 2003

Tim Peneliti

Ringkasan

Masyarakat Baduy tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Luas wilayah keseluruhan pada saat ini, menurut Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy adalah 5.101,85 hektar. Daerah tersebut berjarak sekitar 120 km dari Jakarta, dan dekat dengan zona industri (Cilegon), dan wisata (Anyer, Carita) yang ramai dan berkembang. Namun demikian masyarakat tersebut tetap menjalankan adat istiadat yang diturunkan nenek moyangnya secara taat, dan hingga sekarang masih dapat bertahan di lingkungan alamnya. Cara hidup dan perilaku tradisional di tengah masyarakat yang berkembang menjadi unik dan menarik perhatian.

Adapun tujuan penelitian adalah memahami pola pertanian tradisional dan konservasi hutan pada masyarakat Baduy, serta memperkirakan bagaimana keberlanjutan sistem tersebut di masa yang akan datang. Penelitian yang bersifat kualitatif dilakukan dengan metode survei eksploratif, dan data dianalisis secara deskriptif.

Masyarakat Baduy secara umum terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok *tangtu* adalah yang dikenal sebagai Baduy Dalam. Sedangkan kelompok masyarakat *panamping* adalah yang dikenal sebagai Baduy Luar, dan Masyarakat *Dangka* yang tinggal di luar Desa Kanekes. Masyarakat Baduy mengenal 2 sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sistem adat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perbenturan. Secara nasional penduduk Baduy dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Baduy yang tertinggi, yaitu *puun*.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Baduy terus mengalami kenaikan. Sedangkan pada saat penelitian dilakukan, jumlah penduduk secara total kurang lebih telah mencapai 8 ribu orang. Masyarakat Baduy yang masih mengikuti pola pertanian tradisional zaman Kerajaan Sunda (Pajajaran), telah mempraktekkan sistem perladangan berpindah tersebut sejak kurang lebih 600 tahun yang lampau. Mereka membuka huma untuk ditanami padi selama 1 sampai 2 tahun, dan kemudian ketika hasil panen telah menurun akan meninggalkan huma tersebut dan membuka kembali huma baru dari

bagian hutan alam yang mereka peruntukkan bagi kepentingan tersebut. Huma yang ditinggalkan, pada suatu saat akan diolah kembali, dan periode masa bera tersebut pada awalnya 7 sampai 10 tahun. Namun demikian, karena wilayah Baduy yang semakin sempit, ditambah dengan pertambahan penduduk, maka lahan huma yang tersedia juga semakin sempit, sehingga dari tahun ke tahun masa bera ladang menjadi semakin pendek, yaitu 3 sampai 5 tahun. Hal tersebut merupakan indikator terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan daya dukung secara ekologis. Secara tradisional Baduy membedakan 6 jenis perladangan atau huma berdasarkan fungsi, pemilikan, dan proses mengerjakannya (Garna, 1993) yaitu : *Huma serang, Huma puun, Huma tangtu, Huma tuladan, Huma panamping, Huma urang baduy*.

Sebagaimana masyarakat agraris lainnya di Indonesia, masyarakat Baduy mempunyai jadwal pertanian yang tertentu setiap tahunnya dan didasarkan kepada letak bintang *kidang* (Waluku atau rasi Orion) (Permana, 2001). Adapun alat pertanian yang mereka gunakan adalah terbatas sekali. Kalender sebagai penanda waktu pada masyarakat Baduy adalah kalender yang berpatokan pada perputaran bulan (komariah), yang terdiri dari 12 bulan, yaitu: *Kapat, Kalima, Kanem, Katujuh, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Lemah, Hapit Kayu, Kasa, Karo, Katiga*. Adapun tahapan dalam pengolahan lahan terdiri dari: *narawas, nyacar, nukuh, ngaduruk, nyoo binih, ngaseuk, ngirab sawan, ngored, meuting, mipit, dibuat, ngunjal, dan nganyaran*.

Secara adat istiadat Baduy, hutan dibeda-bedakan berdasarkan peran dan fungsinya sebagai: hutan tua (*leuweung kolot*); hutan muda (*leuweung ngora*); semak belukar lebat bekas huma (*leuweung reuma*), dan semak belukar (*jami*). Hutan tua ada di wilayah Baduy Dalam dan jauh dari permukiman, sedangkan ketiga jenis hutan lainnya ada di sekitar perkampungan (Garna, 1993). Hutan tua di wilayah Baduy, secara adat dianggap suci dan tabu untuk dieksploitasi oleh manusia, sehingga pengawasannya ditangani oleh *puun* sebagai ketua adat. Hutan tua tersebut pada umumnya terletak di puncak perbukitan.

Keberlanjutan ekosistem Baduy yang terdiri dari ekosistem alam dan sistem sosial budaya tergantung dari beberapa faktor eksternal dan internal. Pada kasus Baduy, gangguan yang merupakan faktor eksternal antara lain adalah ancaman terhadap kelestarian hutan yang dilakukan oleh penduduk luar Baduy. Adapun faktor internal

yang mengancam kelestarian lingkungan Baduy antara lain adalah pertumbuhan penduduk Baduy yang relatif pesat. Sebagaimana pada data pertambahan jumlah penduduk dari beberapa tahun, pertambahan penduduk adalah sekitar 3,7% per tahun (Iskandar, 1991). Pertambahan penduduk yang pesat tersebut menyebabkan kebutuhan akan sumberdaya alam terus meningkat pula. Karena keberadaan sumberdaya alam seperti lahan pertanian relatif tetap, sedangkan pengusahaan dilakukan terus menerus, maka akan terjadi penurunan kualitas yang terus menerus. Dengan demikian batas daya dukung lingkungan di wilayah Baduy tampaknya akan segera terlampaui. Faktor internal lain yang berpengaruh adalah cara pertanian tradisional Baduy yang hampir tanpa pemupukan, kecuali abu. Tanpa adanya pemeliharaan terhadap kesuburan tanah seperti pemberian pupuk, maka dibutuhkan waktu yang relatif lama bagi tanah untuk mengembalikan kesuburan alamnya.

Penurunan kualitas lahan yang berupa kesuburan tersebut tentunya berdampak pada penurunan hasil panen dari tahun ke tahun, padi hasil ladang mereka hanya digunakan untuk keperluan adat seperti pada bulan-bulan Kawalu. Sedangkan untuk makanan sehari-hari mereka membeli beras dari perkampungan luar Baduy. Dengan kata lain, pada masa sekarang ini mereka sudah tidak hidup secara subsisten lagi.

Melihat keunikan cara hidup masyarakat Baduy, maka sungguh disayangkan apabila kebudayaan mereka tersebut menjadi punah. Sebab keanekaragaman budaya yang ada akan memperkaya khasanah kebudayaan manusia secara global. Selain itu lingkungan alam, yang mungkin merupakan satu-satunya peninggalan kebiasaan ladang berpindah di seluruh Jawa layak untuk diselamatkan. Dengan demikian beberapa upaya masih bisa dilakukan oleh pihak luar dalam membantu masyarakat Baduy untuk bertahan. Namun upaya yang dilakukan harus cukup fleksibel, sangat persuasif, dan menyerahkan keputusan akhir di tangan mereka sendiri. Upaya-upaya tersebut antara lain dapat berupa: memberikan informasi secara lisan kepada mereka tentang keadaan lingkungan hidup mereka yang kritis; memperluas lahan mereka dengan cara memberikan tambahan lahan baik untuk pertanian maupun yang berupa lahan hutan melalui mekanisme penambahan jumlah kampung *dangka* yang sesuai dengan adat istiadat mereka; mengusahakan berbagai alternatif mata pencaharian untuk tambahan penghasilan; mengeksplorasi kemungkinan pengembangan ekowisata budaya berbasis masyarakat.

Abstract

The Baduy community have been living according to their ancestor's strict rules in the south part of Banten, since 600 years ago. Although they live not far from modern culture, yet they still maintain their traditional culture. Research was done to describe indegenous knowledge of Baduy which related to agricultural practice and forest conservation. Considering the limited forest area and the fast growing of the population which resulted in severe land degradation, the slash and burn cultivation is not a sustainable practice and can no longer maintain their subsistency. Therefore, to preserve their unique culture, some improvement should be adopted for their agricultural practice such as adding organic fertilizer. But the decission should be made by the community themselves, and should be harmoniously in accordance with their culture.

Key words: agriculture, forest conservation, indegenous, community, culture, Baduy.

DAFTAR ISI**Halaman**

Lembar Pengesahan	i
Identitas Tim Peneliti	ii
Kata Pengantar	iii
Ringkasan	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
 Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
 Bab II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Masyarakat Baduy	4
B. Kebudayaan Sunda Kuno	5
C. Masyarakat dan Lingkungan Hidupnya	5
D. Kearifan Tradisional	6
E. Sumberdaya Hutan	8
 Bab III. METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan Instrumen	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Metode Pengumpulan Data	12
D. Metode Analisis Data	13
E. Tempat dan Waktu Penelitian	13
 Bab IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Etnografis Masyarakat Baduy	14
1. Lokasi dan Geografi	14
2. Sejarah dan Budaya	15
3. Kepercayaan	17
4. Organisasi Sosial	19
5. Demografi	21
6. Interaksi Masyarakat Baduy dengan Masyarakat Luar	23
B. Pola Pertanian Tradisional Masyarakat Baduy	24
1. Sistem Perladangan Berpindah Baduy	24
2. Perladangan Baduy	25
3. Kalender Pertanian	26
4. Pengolahan Lahan	27

	Halaman
C. Pola Konservasi Hutan Tradisional Masyarakat Baduy	34
1. Fungsi dan Peranan Hutan	34
2. Pembagian Hutan Secara Adat	36
D. Keberlanjutan Ekosistem	37
1. Faktor Eksternal	38
2. Faktor Internal	38
 Bab V. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	43
B. Saran	45
 DAFTAR PUSTAKA	47
 LAMPIRAN	49
1. Pedoman Observasi	
2. Kuesioner	
3. Kumpulan Foto	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan Kampung Baduy Tahun 1891 – 2000	22
2. Jumlah Penduduk Baduy Tahun 1888 – 1994	22

Universitas Terbuka

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	13
2. Struktur Pemerintahan Baduy	20
3. Klasifikasi Hutan Secara Vertikal Pada Masyarakat Baduy	36

Universitas Terbuka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Baduy tinggal di dekat kota Rangkas Bitung Propinsi Banten bagian selatan. Daerah tersebut berjarak sekitar 120 km dari Jakarta, dan dekat dengan zona industri (Cilegon), dan wisata (Anyer, Carita) yang ramai dan berkembang. Namun demikian masyarakat tersebut tetap menjalankan adat istiadat tradisional yang diturunkan nenek moyangnya secara taat. Cara hidup dan perilaku mereka yang sederhana dan alamiah menjadi unik dan menarik perhatian.

Masyarakat Baduy terdiri dari Baduy Luar atau *Panamping* dan Baduy Dalam atau *Tangtu* yang tinggal di wilayah seluas kurang lebih 5000 hektar. Mereka hidup bertani secara tradisional dengan penanaman padi di ladang atau huma, secara bergilir, yang umum disebut sebagai ladang berpindah. Atas kemauan mereka dan pembatasan adat, mereka menghindari segala bentuk modernisasi dan kemajuan teknologi dalam kehidupan mereka, termasuk cara bercocok tanam. Mereka menanam padi dengan cara menugal atau membuat lubang di tanah dengan menggunakan kayu. Selama ini masyarakat tersebut telah mencoba hidup sesubsisten mungkin, walaupun keadaan lingkungannya tampaknya mengalami degradasi dan berkurang pula luasnya (Garna, 1993).

Masyarakat Baduy memiliki beberapa kearifan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya, antara lain dalam konsep tentang hutan dan kelestariannya. Mereka membagi dan menggolongkan hutan sesuai dengan fungsinya, yaitu hutan untuk konservasi dan hutan untuk dimanfaatkan. Pembagian hutan semacam itu terdapat pula pada masyarakat Kasepuhan Halimun di daerah Sukabumi (Nugraheni & Winata, 2003), sehingga dapat diduga mereka mempunyai asal usul ataupun hubungan yang erat yang bersumber dari kebudayaan Sunda Hindu kuno peninggalan Kerajaan Pajajaran sekitar 600 tahun yang lalu.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat tradisional, merupakan sumber yang sangat kaya akan berbagai jenis kearifan tradisional. Namun demikian penggalian, pengkajian, dan pendokumentasian secara ilmiah masih sangat jarang dilakukan. Dengan mengkaji sistem kearifan tradisional diharapkan pengetahuan praktis tersebut dapat dipelajari dan diterapkan kembali dalam rangka mengatasi permasalahan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan ketergantungan yang berlebihan para petani dari pihak luar. Pemahaman atas kearifan tradisional dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan suatu pembangunan masyarakat, karena pendekatan “top-down” dan “luar komunitas” tampaknya kurang sesuai. Masyarakat tradisional juga mempunyai hak untuk memilih cara hidupnya sendiri, dan harus selalu terlibat secara aktif dan mengambil keputusan penuh dalam pembangunan masyarakat itu sendiri. Selain itu, apabila “kearifan tradisional” tersebut dapat terdokumentasi secara ilmiah, maka berbagai usaha pembajakan budaya tradisional yang dilakukan oleh pihak asing, sebagaimana yang disebutkan oleh Shiva (1995) dapat dihindari.

B. Perumusan Masalah

Masyarakat Baduy dengan cara hidupnya yang sangat tradisional ternyata dapat bertahan sampai saat ini di lingkungan alamnya. Dengan demikian akan menarik untuk diketahui bagaimana kearifan tradisional yang mereka miliki dalam rangka beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Karena dasar kehidupan mereka adalah bercocok tanam, maka ingin diketahui bagaimana pola pertanian khas mereka. Disamping itu di wilayah tersebut masih tersisa hutan yang relatif lestari yang mereka lindungi secara adat, sehingga akan menarik pula untuk mengetahui bagaimana pola konservasi hutan yang mereka lakukan. Dengan mempelajari konsep kearifan tradisional mereka, barangkali masyarakat ilmiah yang lebih modern bisa mendapatkan pola konservasi hutan ataupun pertanian yang adaptif terhadap lingkungan sehingga bermanfaat dalam pembangunan suatu wilayah. Selain itu, menarik pula untuk diketahui apakah sistem pertanian dan pola konservasi hutan yang dilakukan tersebut dapat bersifat

berkelanjutan, dan apakah kebudayaan dan adat istiadat mereka dapat bertahan sebagaimana adanya di tengah masyarakat yang berkembang relatif lebih cepat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memahami pola pertanian tradisional dan konservasi hutan pada masyarakat Baduy, serta memperkirakan bagaimana keberlanjutan sistem tersebut di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

- Mendeskripsikan etnografi masyarakat Baduy.
- Mendeskripsikan pola pertanian tradisional masyarakat Baduy.
- Menguraikan kearifan tradisional yang berkaitan dengan konservasi hutan.
- Memperkirakan keberlanjutan sistem tradisional Baduy di masa depan secara analisis kualitatif.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat didokumentasikan secara ilmiah berbagai bentuk kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Baduy yang meliputi pola pertanian dan konservasi hutan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat Baduy, sehingga kebudayaan mereka yang unik mampu bertahan dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy tinggal di desa Kanekes, di lereng pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Mereka hidup turun temurun tanpa tercampur dengan masyarakat luar, dengan jumlah sekitar 4500 jiwa pada tahun 1983 (Garna, 1988). Topografi di daerah tersebut berbukit-bukit dengan kemiringan lereng sekitar 45°. Di wilayah tersebut, yang luasnya sekitar 5000 hektar, mengalir beberapa sungai, antara lain Ciujung, Cibaduy, dan Cikanekes.

Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bertani di lahan kering, yang disebut huma, dengan siklus sekali setahun, yang lazim disebut sebagai perladangan berpindah. Selain padi mereka juga mengenal berbagai jenis tanaman lainnya. Padi digunakan untuk memenuhi kehidupan sendiri dan tidak boleh dijual. Sedangkan hasil kebun lain seperti buah-buahan dapat mereka jual. Cara penanaman padi masih sangat tradisional dengan membuat lubang di tanah dan hanya menggunakan peralatan tongkat. Walaupun demikian mereka tampaknya hidup secara subsisten.

Masyarakat Baduy sampai sekarang masih memiliki hutan tradisional yang terjaga kelestariannya. Sistem adat dan agama mereka telah mengatur hubungan antara manusia dengan hutan. Hutan dibagi-bagi sesuai fungsinya, dan ada yang diperuntukkan bagi konservasi, yaitu hutan larangan. Hutan ini tidak boleh dibuka sebagai huma.

Masyarakat Baduy menggolongkan dirinya sebagai Baduy Dalam atau orang *tangtu*, dan Baduy Luar atau *panamping*. Kedua golongan tersebut tinggal di kampung yang terpisah. Baduy Dalam adalah golongan yang masih memegang adat dengan teguh, lebih banyak mempunyai pembatasan, dan hidup dengan sangat sederhana serta asketik. Sedangkan Baduy Luar relatif lebih bebas, walaupun mereka juga mengikuti adat tradisional (Garna, 1993).

B. Kebudayaan Sunda Kuno

Perkembangan zaman logam di Jawa Barat menyebabkan peningkatan hubungan dengan pihak luar melalui perdagangan. Bersamaan dengan perkembangan perdagangan, maka tersebar pengaruh agama Hindu yang datang dari India. Pada kira-kira Abad 1 sampai dengan Abad 15 atau 16 di Jawa Barat berkembang kerajaan-kerajaan Sunda Hindu, seperti Tarumanegara, Kerajaan Sunda, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Pajajaran. Bukti tersebut, walaupun tidak begitu jelas, tertulis pada Prasasti Ciaruteun, Prasasti Tugu (Kerajaan Tarumanegara); Prasasti Cibadak (Kerajaan Sunda); Ceritera Rakyat, Babad Galuh, dan pertulisan Astana Gede di Kawali (Kerajaan Galuh); Prasasti Batutulis dan Prasasti Kabantenan (Kerajaan Pajajaran) (Anonim, 1981).

Pada abad ke 15 dan 16, masuk pengaruh agama Islam melalui Kerajaan Banten dan Cirebon. Kerajaan Sunda Hindu Kuno yang pusat kekuasaan terakhirnya di Pakuan, Pajajaran (Bogor sekarang) menjadi terdesak dan pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gempuran Kerajaan Banten. Beberapa orang keturunan raja dan bangsawan Pajajaran beserta pengikutnya kemudian melarikan diri ke daerah terpencil. Ada yang bersembunyi di wilayah Pegunungan Halimun, yang kemudian menyebut diri sebagai masyarakat Kasepuhan atau Kesatuan Adat Kasepuhan (Adimihardja, 1992). Adapun Masyarakat Baduy yang lebih tradisional dan tampaknya lebih tua asal usulnya, juga baru diketahui keberadaannya pada saat wilayah tersebut dikuasai Kesultanan Banten, setelah runtuhnya Pajajaran (Garna, 1993). Dengan melihat kemiripan dan persamaan yang ada pada kedua kebudayaan Sunda kuno tersebut, kemungkinan besar terdapat hubungan yang erat di antara kedua masyarakat tersebut.

C. Masyarakat dan Lingkungan Hidupnya

Manusia merupakan bagian dari ekosistem alam. Berbeda dengan ekosistem alam yang netral, maka manusia menggunakan ukuran etika dan

moral yang antroposentris. Dengan demikian maka Rambo, (1982), membedakannya menjadi ekosistem alam dan sistem sosial. Namun demikian kedua sistem tersebut saling berinteraksi dan berhubungan sangat erat. Kedua sistem tersebut membentuk sistem lingkungan hidup bagi semua unsur yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, Rambo (1982) mengemukakan, bahwa ada keterkaitan yang erat antara faktor lingkungan alam dengan aktivitas manusia. Kedua hal tersebut saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik. Dalam interaksi antar sistem tersebut terkandung makna integrasi kebudayaan manusia dengan lingkungan alamnya.

Dengan berjalannya waktu dan seleksi alam, maka terjadi adaptasi kebudayaan terhadap lingkungan alam, dan sebaliknya lingkungan alam pun berkembang sesuai perkembangan budaya manusianya. Suku-suku bangsa di dunia yang disebut masyarakat tradisional hampir selalu mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang khas dalam menghadapi lingkungan alamnya yang khas pula. Pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan tersebut, yang disebut sebagai *indigenous knowledge system* atau sistem kearifan tradisional, terbukti sangat adaptif dan berguna dalam sistem kehidupan masyarakat tersebut.

D. Kearifan Tradisional

Kearifan atau pengetahuan tradisional adalah konsep atau sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di suatu daerah (Mitchell, 1997). Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat lokal mempunyai beragam definisi, yang antara lain adalah: (1) keturunan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompok masyarakat dari luar yang lebih kuat; (2) sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan (Durning, 1992 dalam Mitchell, 1997). Pengetahuan tradisional tersebut berkembang dalam masyarakat lokal berdasarkan pengalaman yang telah teruji dalam jangka waktu

sangat lama, teradaptasi dengan baik kepada budaya dan lingkungan alam lokal, dan berubah secara dinamis (IIRR, 1996).

Kearifan tradisional tersebut seringkali diperbandingkan dan bahkan dipertentangkan dengan pengetahuan ilmiah, pengetahuan modern, yang datang dari dunia barat, yang dikembangkan oleh universitas dengan pendekatan ilmiah yang formal. Namun demikian, pada prakteknya, terjadi banyak sekali tumpang tindih antara apa yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan ilmiah, dan kadang kala sulit untuk dibedakan. Kedua macam pengetahuan tersebut mengalami saling pengaruh mempengaruhi, dan bercampur menjadi satu (Agrawal, 1995 dalam IIRR, 1996), sehingga praktek dan penerapannya dalam rangka pembangunan suatu daerah, tidak dipentingkan lagi asal usul dan keaslian. Yang lebih penting adalah bahwa disamping melakukan pendekatan ilmiah untuk suatu pembangunan, ada baiknya dipertimbangkan pula adanya ilmu atau pendekatan yang datang dari dalam komunitas, yang lebih mudah diterima masyarakat (IIRR, 1996).

Pengetahuan tradisional terdiri dari berbagai jenis, antara lain yang berkaitan dengan informasi, ketrampilan praktis dan teknologi, kepercayaan, peralatan, bahan material, percobaan, sumberdaya hayati, sumberdaya manusia, komunikasi, dan pendidikan. Pengetahuan tradisional tersebut tidak selalu dimiliki oleh anggota masyarakat tradisional secara merata. Pengetahuan yang sangat spesifik hanya dimiliki oleh orang tertentu, dan membutuhkan persyaratan dan latihan tertentu untuk menguasainya, misalnya cara penyembuhan penyakit, atau cara menentukan jenis padi yang cocok ditanam untuk suatu waktu tertentu. Sedangkan pengetahuan lain, mungkin dikuasai oleh sebagian besar anggota masyarakat, seperti bagaimana menanam padi dan mengolah sawah.

Kearifan tradisional tersebut sangat berguna bagi masyarakat karena tiga hal. Pertama, kearifan tradisional merupakan dasar untuk swadaya dan swasembada masyarakat, karena praktek dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami, dan mudah dikuasai, dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan tradisional menggunakan sumber lokal, dan menghilangkan ketergantungan terhadap sumber dari luar yang biasanya lebih mahal. Kedua, kearifan tradisional merupakan alternatif yang efektif disamping pengetahuan

ilmiah, sehingga kebijakan pembangunan yang akan dilakukan akan mempunyai lebih banyak kemungkinan dan pilihan. Dan yang ketiga, pengetahuan tradisional pada umumnya lebih murah dibanding pengetahuan modern. Praktek tersebut berdasar pada ketrampilan dan material lokal (IIRR, 1996).

Kearifan tradisional, seringkali hanya dikomunikasikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, karena tidak terdapat bentuk tertulisnya, maka pada keadaan perubahan yang cepat, serta pengaruh dari luar komunitas, maka kearifan tradisional tersebut sangat terancam kepunahan. Beberapa aspek mungkin memang mengalami kepunahan secara alamiah, namun pada dekade terakhir ini kecepatan hilangnya pengetahuan tradisional tersebut meningkat sangat pesat. Hal tersebut kemudian banyak menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak, karena berbagai pengetahuan yang berguna akan ikut punah. Untuk mengatasi hal tersebut maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yang antara lain:

- Meningkatkan kesadaran akan nilai kearifan tradisional bagi pembangunan
- Membantu masyarakat lokal mengkonservasi kearifan tradisionalnya.
- Mendokumentasikan dan menggunakan kearifan tradisional dalam aplikasi proyek pembangunan.
- Mendokumentasikan kearifan tradisional yang ada dan menyediakan informasi tersebut bagi kepentingan pembangunan masyarakat.
- Memastikan bahwa dokumentasi tentang kearifan tradisional tersebut juga tersedia bagi masyarakat lokal yang bersangkutan.
- Memperhatikan aturan tentang Hak Kekayaan Intelektual ketika mendokumentasikan, mencatat, dan meneliti berbagai hal tentang kearifan tradisional.

E. Sumberdaya Hutan

Hutan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Hutan memegang peran penting dalam mengatur cuaca secara global, mengatur aliran air, membersihkan udara, tempat berlindung dan

mencari makan bagi berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Hutan juga menjadi sumber bahan baku kayu yang utama, yang digunakan manusia untuk bahan bangunan, maupun produksi kertas dari pulp. Sebagai tambahan, hutan juga mempunyai nilai pemandangan alam, budaya, dan sejarah, serta gudang berbagai sumber plasma nutfah. Dengan demikian, hutan perlu dipertahankan keadaannya di bumi, dan dikelola secara bijak, demi kepentingan manusia dan alam lingkungan itu sendiri.

Pada jaman dahulu, ketika manusia belum banyak campur tangan mengganggu alam, bumi lebih banyak tertutup oleh ekosistem hutan yang mencapai kurang lebih 6 milyar hektar (Cunningham & Saigo, 1997). Kemudian, banyak hutan yang terus dibuka menjadi lahan pertanian. Semakin lama semakin luas hutan yang berubah menjadi lahan pertanian, padang penggembalaan, pemukiman, dan berbagai lahan tak terpakai yang tidak produktif. Walaupun demikian secara total, hutan di bumi saat ini masih sekitar 3 kali lebih luas dari lahan pertanian yang ada, dan menutup sekitar 30% dari permukaan bumi.

Sumberdaya hutan digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan. Bahan utama yang diambil dari hutan berupa kayu dan produk kayu. Pada masa sekarang ini penggunaan kayu masih dominan pada hampir semua industri yang ada. Sangat jarang suatu industri yang tidak menggunakan sama sekali kayu atau produk kayu lainnya, dalam proses manufaktur dan marketingnya. Kita dapat merasakan seberapa banyak kertas yang beredar, kita gunakan, dan kemudian kita buang setiap harinya. Kertas juga berasal dari kayu yang diambil dari hutan. Konsumsi total dunia akan kayu mencapai lebih dari 3,7 milyar meter kubik setiap tahunnya. Dengan demikian terjadi tekanan yang besar terhadap kelestarian hutan tersebut apabila mengingat kebutuhan manusia dan ketergantungan manusia terhadap sumberdaya hutan tersebut.

Selain industri perkayuan, sumberdaya hutan juga menghasilkan kayu untuk penggunaan kayu bakar dan arang. Lebih dari setengah penduduk dunia tergantung kepada kayu dan arang untuk sumber bahan bakar mereka, yaitu untuk memasak dan pemanasan. Dengan sendirinya, penggunaan kayu bakar mencapai hampir setengah dari seluruh kayu yang dihasilkan dunia. Ironisnya, penduduk di bagian negara berkembang yang banyak menggunakan kayu bakar

tersebut, jumlahnya juga meningkat dengan cepat, sehingga kebutuhan kayu bakar yang semakin tinggi telah mengakibatkan kerusakan hutan dengan laju yang tinggi. Pada saat ini telah terjadi defisit antara kebutuhan kayu bakar dan hasil kayu bakar secara lokal, dan defisit tersebut akan terus semakin besar. Pada tahun 2025 diperkirakan hanya setengah dari kebutuhan kayu bakar yang dapat dicukupi (Cunningham & Saigo, 1997). Dengan demikian berbagai usaha harus serius dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Permasalahan sumberdaya hutan lebih banyak menyangkut hutan tropika yang merupakan ekosistem terestrial paling kaya dan beranekaragam. Walaupun hutan tropika hanya 10% menutupi permukaan daratan bumi, namun hutan tersebut mengandung lebih dari dua pertiga dari semua biomassa tumbuhan, dan paling sedikit setengah dari semua spesies tumbuhan, hewan, dan mikroba yang ada di dunia. Hutan tropika pada saat ini ada dalam keadaan yang sangat terancam. Kehilangan hutan tropika berarti kehilangan yang besar bagi bumi secara global.

Nasib hutan alam di Indonesia kurang lebih sama dengan hutan tropika warisan dunia lainnya. Laju deforestasi hutan di Indonesia pada periode tahun 1985 – 1998 tak kurang dari 1,6 juta hektar per tahun. Jumlah tersebut terus meningkat sejak jaman reformasi politik, sehingga menurut Forest Watch Indonesia, laju deforestasi pada beberapa tahun terakhir ini diperkirakan meningkat menjadi dua kali lipat, yang berarti tak kurang dari 3,2 juta hektar per tahun (Manurung & Sukaria, 2001). Kerusakan hutan tersebut terjadi pada jaman modern atas nama pembangunan dan modernisasi. Dengan mempertimbangkan kesalahan pengelolaan secara modern dan terpusat tersebut, maka perlu dicari berbagai alternatif pengelolaan hutan yang lain.

Pada jaman kolonial, pengelolaan hutan di kawasan Asia Pasifik, termasuk di Indonesia ditandai dengan tindakan pengerukan hasil hutan sebanyak-banyaknya. Para bangsa penakluk memanfaatkan kekuatan militer untuk mengatasi hal-hal yang tidak mudah dicapai lewat cara negosiasi dan penipuan. Aktivitas pengerukan tersebut semakin intensif ketika kaum kolonial berubah dari sebatas saudagar menjadi tuan-tuan tanah. Perubahan tersebut

berhubungan erat dengan menjangkiknya revolusi industri di Eropa yang pada gilirannya membutuhkan hasil-hasil sumber daya alam.

Ketika negara kolonial berubah menjadi negara merdeka, birokrasi yang terbentuk ternyata kurang lebih masih serupa. Cara pengelolaan hutan masih mengikuti cara lama yang sentralistik, dan tetap mempertahankan pemberlakuan doktrin-doktrin hukum Barat, yang menyatakan bahwa negaralah satu-satunya yang memiliki legalitas untuk memiliki hutan. Penunjukan, penetapan, pengukuhan dan perubahan kawasan hutan hanya bisa dilakukan oleh negara. Doktrin yang demikian sama sekali tidak memberikan *pengakuan, perlindungan* apalagi *pemajuan* bagi hak-hak rakyat terhadap sumber daya hutan. Hal tersebut berlaku pula di Indonesia. Pengelolaan hutan dilakukan oleh pemerintah karena hutan dianggap sebagai hutan negara. Hak ulayat, hak adat, dianggap nomor dua setelah kepentingan negara.

Pada kenyataannya praktek pengelolaan hutan yang demikian ternyata hanya memakmurkan sebagian kecil rakyat dan bahkan menyengsarakan rakyat lokal yang dekat dengan hutan dan kehidupannya sangat tergantung pada hutan. Berbagai bencana karena salah kelola hutan banyak bermunculan. Di berbagai tempat terjadi penggundulan hutan secara besar-besaran. Hutan hujan tropika alami yang sebaiknya dilestarikan sebagai sumber cadangan plasma nutfah telah dikapling-kaplingkan menjadi sejumlah HPH. Walaupun secara undang-undang perusahaan HPH harus melakukan penghijauan kembali hutan yang ditebang, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dilakukan dan dapat digantikan menjadi sejumlah dana reboisasi yang kita semua mengetahui penggunaannya ternyata tidak untuk reboisasi.

Kita semua mengetahui apa yang merusak kawasan hutan. Seperti kita ketahui gangguan terhadap hutan tersebut merugikan banyak orang, dari penduduk setempat, sampai dengan penduduk lain tempat, dan bahkan bumi secara keseluruhan. Telah saatnya paradigma pengelolaan hutan oleh negara tersebut diubah. Rakyat harus ikut terlibat secara aktif dalam pengelolaan hutan, manfaat hutan harus dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan sebagai subjek.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif yang mana sebagian besar data didapatkan dengan cara survei eksploratif (non eksperimental).

A. Variabel dan Instrumen

Variabel yang diamati meliputi:

- (1) Data etnografis Masyarakat Baduy
- (2) Pola pertanian tradisional yang bertumpu kepada pengetahuan lokal, seperti pembukaan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.
- (3) Pola konservasi hutan sesuai dengan kearifan tradisional yang mereka miliki seperti pembagian jenis hutan, peran dan fungsi hutan, cara pengelolaan, pemanfaatan, dan usaha konservasi.

Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat tradisional Baduy, di Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Adapun sampel meliputi 10 orang responden yang dipilih secara acak untuk memberikan informasi dalam tanya jawab yang dilakukan. Selain itu akan ditetapkan pula 4 orang informan kunci berdasarkan peranan sosial mereka dalam masyarakat Baduy.

C. Metode Pengumpulan Data

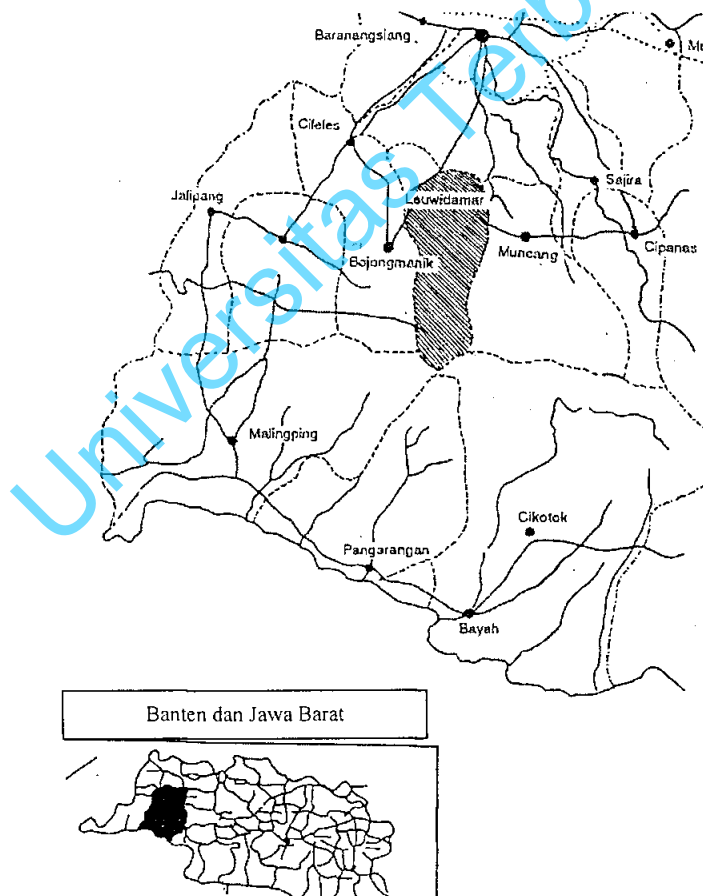
Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari observasi di lokasi penelitian dan catatan hasil wawancara terhadap responden, serta keterangan para informan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti studi etnografik yang dilakukan para peneliti sebelumnya.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik untuk menunjukkan aspek etnografis dalam penelitian ini. Pendokumentasian kearifan tradisional akan mengacu kepada kriteria yang dikemukakan pada Manual IIRR (1996). Berdasarkan analisis data akan dilakukan penarikan kesimpulan serta perkiraan tentang keberlanjutan sistem tradisional Baduy tersebut di masa yang akan datang.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di perkampungan Baduy, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, meliputi Kampung Cibeo, Cikertawana (Baduy Dalam), dan Cisadane, Cikadu (Baduy Luar). Penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu bulan Januari 2003 sampai dengan Juni 2003.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Etnografis Masyarakat Baduy

1. Lokasi dan Geografi

Secara administratif, wilayah Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Luas wilayah keseluruhan pada saat ini, menurut Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy adalah 5.101,85 hektar (Koran Tempo, 11 Maret 2002). Secara geografis letaknya adalah pada $6^{\circ}27'27''$ – $6^{\circ}30'0''$ Lintang Utara dan $108^{\circ}3'9''$ – $106^{\circ}4'55''$ Bujur Timur (Permana, 2001).

Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (dpl.) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Jenis tanah adalah latosol coklat, aluvial coklat, dan andosol. Sedangkan curah hujan adalah 4000 mm/tahun, dan suhu rata-rata 20°C (Garna, 1993).

Batas wilayah di utara adalah Desa Cibungur dan Cisimeut (Kecamatan Leuwidamar). Batas di timur adalah Desa Sobang (Kecamatan Cipanas). Sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Cigemblong (Kecamatan Bayah), dan di sebelah barat dengan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojong Manik).

Di wilayah Baduy tersebut mengalir sungai Ciujung dari selatan ke utara dan bermuara di Laut Jawa, yang merupakan sungai yang cukup besar dan berperan penting sejak jaman dahulu bagi pertanian dan transportasi (Adimihardja, 2000). Sungai Ciujung mempunyai beberapa anak sungai, yaitu Cisimeut, Cibarani, Cibeneung, dan Ciparahiang.

Adapun cara mencapai lokasi Baduy, yang bagian luarnya telah dikembangkan sebagai objek pariwisata budaya adalah melalui ibukota kabupaten Rangkasbitung menuju Kecamatan Leuwidamar (25 km). Dari Leuwidamar menuju Desa Ciboleger yang merupakan pintu masuk di bagian utara wilayah Baduy dengan jarak sekitar 13 km. Sehingga dari Jakarta jaraknya adalah sekitar 120 km ke arah barat daya. Perjalanan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun umum dari Jakarta sampai dengan Ciboleger dalam waktu 3 sampai 4 jam. Selanjutnya untuk menuju kampung-kampung Baduy yang tersebar dari bagian utara ke selatan, hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Waktu tempuh dari Ciboleger sampai Kampung Cibeo yang merupakan wilayah Baduy Dalam adalah sekitar 5 sampai 6 jam. Sedangkan untuk mencapai Kampung Cikeusik, diperlukan waktu 3 sampai 4 jam dari Kampung Cibeo.

2. Sejarah dan Budaya

Nama Baduy adalah nama yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tradisional yang masih mengikuti tata cara adat kuno yang berasal dari jaman Sunda hindu animis tersebut, yang berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan Badawi atau Bedouin di Arab yang juga merupakan masyarakat yang suka berpindah. Kemungkinan lain adalah karena sebutan dari masyarakat Banten, karena di wilayah mereka ada sungai Cibanduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Sedangkan mereka sendiri lebih suka menyebutkan diri sebagai *Urang Kanekes* atau orang Kanekes sesuai dengan nama wilayah mereka. Adapun nama lain yang sering dipergunakan adalah *Urang Rawayan*, *Urang tangtu* bagi masyarakat Baduy Dalam, *Urang Panamping* bagi masyarakat Baduy Luar, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka, seperti *Urang Cibeo* (Garna, 1993).

Bahasa yang mereka gunakan tergolong ke dalam Bahasa Sunda dengan subdialek Sunda –Banten. Namun berbeda dengan sub dialek Sunda-Banten lainnya

yang banyak dipengaruhi Bahasa Jawa Banten, maka Bahasa Baduy mempunyai ciri-ciri yang berbeda, yaitu tidak memiliki perbedaan bahasa halus dan kasar, serta tinggi rendah. Sedangkan aksen dan lagu kalimat, serta kosa kata menunjukkan keunikan yang tersendiri pula (Garna, 1993). Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Baduy juga tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, agama, dan ceritera nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Apabila kita menanyakan mengenai asal usul orang baduy, maka jawaban yang akan diperoleh adalah bahwa mereka keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama dari mereka. Menurut kepercayaan mereka, Nabi Adam mengajarkan agama Sunda Wiwitan yang menjadi agama orang Baduy, dan saudaranya, yaitu Nabi Muhamad mengajarkan agama Islam. Adam dan keturunannya, termasuk warga Baduy mempunyai tugas bertapa atau asketik (*mandita*) untuk menjaga harmoni dunia, sedangkan Muhamad dan keturunannya yaitu orang Islam atau *Urang Are* mempunyai tugas *ngaramekeun* atau mengembangkan populasi di dunia.

Pendapat mengenai asal-usul orang Baduy tersebut adalah berbeda dengan pendapat para ahli sejarah, yang mendasarkan pendapatnya dengan cara sintesis dari beberapa bukti sejarah berupa prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Cina, dan ceritera rakyat mengenai Tatar Sunda, yang cukup minimal keberadaannya. Masyarakat Baduy dikaitkan dengan Kerajaan Sunda atau yang lazim disebut sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad 15 dan 16, atau kurang lebih lima ratus tahun yang lalu. Wilayah Banten pada waktu itu merupakan bagian penting dari Kerajaan Pajajaran, yang berpusat di Pakuan (wilayah Bogor sekarang). Banten merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Cibanten dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Dengan demikian penguasa wilayah tersebut, yang disebut sebagai

Pangeran Pucuk Umun, menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Untuk itu diperintahkanlah sepasukan tentara kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut tampaknya menjadi cikal bakal Masyarakat Baduy yang sampai sekarang masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujuung di Gunung Kendeng tersebut (Adimihardja, 2000).

3. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Baduy berakar pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) yang pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Kepercayaan mereka diistilahkan sebagai “Sunda Wiwitan”, yang intinya ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Baduy (Garna, 1993). Isi terpenting dari *pikukuh* Baduy tersebut adalah konsep “tanpa perubahan apapun”, yang berbunyi:

*Buyut nu dititipkeun ka puun
Negara satelungpuluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah
Lojor teu meunang dipotong
Pendek teu meunang disambung
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun*

(Garna, 1988, dalam Permana, 2001)

Terjemahan bebas:

Tabu yang dititipkan kepada pemimpin (puun)
negara tigapuluh tiga
bangsawan enampuluh lima
pusat duapuluh lima negara

gunung tak boleh dilebur
lembah tak boleh dirusak
larangan tak boleh dilanggar
tabu tak boleh diubah
panjang tak boleh dipotong
pendek tak boleh disambung
yang bukan harus dibedakan
yang tak boleh harus tidak diperbolehkan
yang benar harus dibenarkan

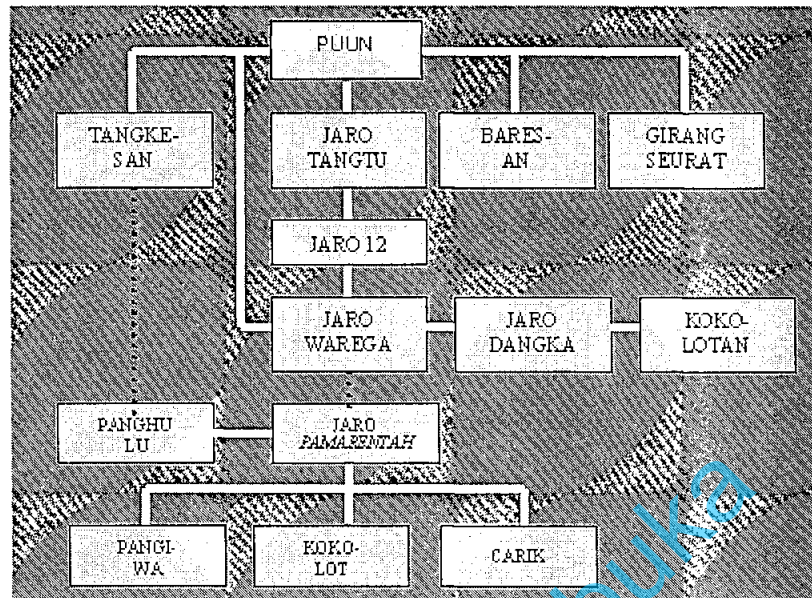
Tabu tersebut dalam kehidupan sehari-hari diinterpretasikan secara harafiah. Di bidang pertanian, bentuk pikukuh tersebut adalah dengan tidak mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladang adalah sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat terasering, hanya menanam dengan tugal, yaitu sepotong bambu yang diruncingkan. Pada pembangunan rumah juga kontur permukaan tanah dibiarkan apa adanya, sehingga tiang penyangga rumah Baduy seringkali tidak sama panjang. Perkataan dan tindakan mereka pun jujur, polos, tanpa basa-basi, bahkan dalam berdagang tidak melakukan tawar-menawar.

Objek religi terpenting bagi Masyarakat Baduy adalah Arca Domas, yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. Orang Baduy mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan pemujaan setiap tahun sekali pada bulan Kalima, yang pada tahun 2003 bertepatan dengan Juli. Hanya *puun* dan beberapa orang terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut. Di kompleks Arca Domas tersebut terdapat batu lumpang yang menyimpan air hujan. Apabila pada saat pemujaan ditemukan batu lumpang tersebut ada dalam keadaan penuh air yang jernih, maka bagi Masyarakat Baduy itu merupakan pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, apabila batu lumpang kering atau berair keruh, maka merupakan pertanda kegagalan panen (Permana, 2003a).

4. Organisasi Sosial

Masyarakat Baduy secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka* (Permana, 2001). Kelompok *tangtu* adalah yang dikenal sebagai Baduy Dalam, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga Baduy yang tinggal di 3 kampung (Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik). Sedangkan kelompok masyarakat *panamping* adalah yang dikenal sebagai Baduy Luar yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kadu Ketuk, Kadu Kolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Apabila Baduy Dalam dan Baduy Luar tinggal di wilayah Kanekes, maka Baduy Dangka tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirah Dayeuh (Cihandam). Masyarakat Baduy Luar dan Dangka secara adat tidaklah seketat masyarakat Baduy Dalam (Permana, 2001).

Masyarakat Baduy mengenal 2 sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sistem adat tradisional. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perbenturan. Secara nasional Baduy termasuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Desa dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang secara aturan pemerintahan ada di bawah camat, namun secara adat tunduk pada pimpinan adat Baduy yang tertinggi, yaitu *puun*. Struktur pemerintahan secara adat Baduy adalah sebagaimana tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Pemerintahan Baduy

Sumber: Makmur, 2001

Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Baduy adalah *Puun* yang ada di 3 kampung *tangtu*. Jabatan tersebut berlangsung turun temurun, walaupun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga ke kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *puun* tidak ditentukan melainkan berdasarkan mampu atau tidaknya seseorang memegang jabatan tersebut. Ada *puun* yang menjabat sampai tutup usia, namun kebanyakan akan mengundurkan diri karena usia tua. Tingkatan berikutnya adalah *Girang seurat* yang melaksanakan tugas sebagai sekretaris *puun*. *Girang seurat* ini hanya ada di kampung Cibeo dan Cikeusik. *Baresan* adalah petugas yang bertanggungjawab di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat. *Tangkesan* merupakan dukun kepala yang mengurus bidang kesehatan dan bertindak pula sebagai juru ramal bagi segala aspek kehidupan Baduy. Mereka yang menjabat sebagai *tangkesan* harus menguasai ilmu obat-obatan dan mantera, yang biasanya merupakan keturunan dari *tangkesan* sebelumnya. Ada beberapa sebutan dukun pada masyarakat Baduy, yaitu *paraji* (dukun beranak), *penghulu* (yang mengurus orang

meninggal), *bengkong jalu* (dukun sunat pria), dan *bengkong bikang* (dukun sunat wanita).

Pelaksana sehari-hari pemerintahan adat *kapuunan* dilaksanakan oleh *Jaro*. Di Baduy ada 4 macam *jaro*, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. *Jaro tangtu* bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada warga *tangtu* dan berbagai macam urusan lainnya. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Kanekes. *Jaro dangka* ini ada 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang *jaro tangtu* disebut sebagai *jaro duabelas*. Pimpinan dari *jaro duabelas* ini disebut sebagai *jaro tanggungan*. Adapun *jaro pamarentah* secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Baduy dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh *pangiwa*, *carik*, dan *kokolot lembur* atau tetua kampung (Permana, 2001).

5. Demografi

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Baduy terus mengalami kenaikan. Data jumlah kampung dan jumlah penduduk yang dikumpulkan dari berbagai penelitian oleh Makmur (2001) dan Permana (2003) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan jumlah kampung sebagai tempat tinggal mereka terus meningkat sebagaimana tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut. Sedangkan pada saat penelitian dilakukan, menurut keterangan *Jaro Sami*, tetua adat di kampung Cibeo (Baduy Dalam) jumlah penduduk secara total kurang lebih telah mencapai 8 ribu orang. Penghitungan jumlah penduduk Baduy tersebut diakui sering mengalami kesulitan karena mobilitas mereka yang cukup tinggi, terutama penduduk Baduy Luar dan Dangka.

Tabel 1. Perkembangan Kampung Baduy Tahun 1891 – 2000

Tahun	Kampung			Jumlah Kampung
	Tangtu (Baduy Dalam)	Panamping (Baduy Luar)	Dangka	
1891	3	1	5	9
1929	3	7	7	17
1952	3	21	7	31
1975	3	30	3	36
1986	3	37	3	43
1996	3	47	3	53
2000	3	50	3	56

Sumber: Makmur, 2001b

Tabel 2. Jumlah Penduduk Baduy Tahun 1888 - 1994

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (orang)
1	1888	291
2	1889	1.407
3	1908	1.547
4	1928	1.521
5	1966	3.935
6	1969	4.063
7	1980	4.057
8	1983	4.574
9	1984	4.587
10	1986	4.850
11	1994	6.483

Sumber: Permana, 2003b.

Sebagaimana yang telah terjadi selama ratusan tahun, maka mata pencaharian utama Masyarakat Baduy adalah bertani. Karena batasan adat maka usaha pertanian mereka terbatas pada padi huma. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan. Dengan meningkatnya kunjungan wisata budaya ke wilayah tersebut, maka mereka juga menjual hasil kerajinan berupa anyaman dari kulit pohon.

6. Interaksi Masyarakat Baduy dengan Masyarakat Luar

Masyarakat Baduy yang sampai sekarang ini ketat mengikuti adat istiadat bukan merupakan masyarakat terasing, terpencil, ataupun masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar. Kontak mereka dengan dunia luar telah terjadi sejak abad 16 Masehi, yaitu dengan Kesultanan Banten. Sejak saat itu berlangsunglah tradisi *seba* sebagai puncak pesta panen dan menghormati kerabat non Baduy yang tinggal di luar Kanekes. Bagi Kesultanan Banten tradisi *seba* tersebut diartikan sebagai tunduknya orang Baduy terhadap pemerintahan kerajaan setempat (Garna, 1993). Sampai sekarang upacara *seba* tersebut terus dilangsungkan setahun sekali, yang berupa menghantar hasil bumi (padi, palawija, buah-buahan) kepada Gubernur Banten.

Di bidang pertanian penduduk Baduy Luar berinteraksi erat dengan masyarakat lain yang bukan Baduy, misalnya dalam sewa menyewa tanah, dan tenaga buruh. Orang Baduy Luar dapat menyewa lahan milik orang lain dan memperkerjakan tenaga kerja yang bukan orang Baduy. Sebaliknya orang Baduy Luar juga bisa menjadi tenaga kerja atau buruh peladang bagi orang non Baduy. Perdagangan yang pada waktu yang lampau dilakukan secara barter, sekarang ini telah mempergunakan mata uang rupiah biasa. Orang Baduy menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung melalui para tengkulak, dan mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Baduy terletak di luar wilayah Kanekes, seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.

Pada saat ini orang luar yang mengunjungi wilayah Baduy juga semakin meningkat sampai dengan ratusan orang per kali kunjungan, yang biasanya merupakan remaja dari sekolah –sekolah, mahasiswa, dan juga para pengunjung dewasa lainnya. Mereka menerima para pengunjung tersebut, bahkan untuk menginap 1 malam, dengan ketentuan bahwa pengunjung menuruti adat istiadat yang berlaku di sana. Aturan adat tersebut antara lain tidak boleh berfoto di wilayah Baduy Dalam, tidak menggunakan sabun atau odol di sungai, dan lain sebagainya.

Pada saat pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak, maka orang Baduy juga senang berkelana ke kota-kota besar sekitar wilayah mereka, dengan syarat harus berjalan kaki ke manapun bagi orang Baduy Dalam. Pada umumnya mereka pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Baduy sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan. Dalam kunjungan tersebut biasanya mereka mendapatkan tambahan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup.

B. Pola Pertanian Tradisional Masyarakat Baduy

1. Sistem Perladangan Berpindah Baduy

Sistem perladangan berpindah atau perladangan daur ulang telah dipraktekkan selama berabad-abad dan merupakan bentuk pertanian yang paling awal di wilayah tropika dan subtropika. Sistem pertanian tersebut meliputi pembukaan hutan, penanaman dengan tanaman pangan dalam waktu dekat (pada umumnya 2 – 3 tahun), dan kemudian diikuti dengan fase regenerasi atau masa bera yang lebih lama (pada umumnya 10 – 20 tahun). Pembukaan hutan biasanya menggunakan alat sederhana, dilakukan secara tradisional, dan menggunakan cara tebang bakar (Nair, 1993).

Pada waktu hutan dibuka maka tumbuhan asli yang berguna biasanya dibiarkan atau sedikit disiangi dan dimanfaatkan hasilnya. Lama waktu perladangan dan masa bera adalah sangat bervariasi, dan lama masa bera merupakan faktor kritis bagi regenerasi kesuburan tanah, keberlanjutan, dan hasil pertanian yang didapatkan. Selama masa bera tersebut kesuburan tanah yang menurun akibat penanaman, kembali menjadi subur melalui aktivitas regenerasi yang melibatkan tumbuh kembalinya tanaman tahunan atau tumbuhan asli (Nair, 1993).

Masyarakat Baduy yang masih mengikuti pola pertanian tradisional zaman Kerajaan Sunda (Pajajaran), telah mempraktekkan sistem perladangan berpindah tersebut sejak kurang lebih 600 tahun yang lampau. Mereka membuka huma untuk

ditanami padi selama 1 sampai 2 tahun, dan kemudian ketika hasil panen telah menurun akan meninggalkan huma tersebut dan membuka kembali huma baru dari bagian hutan alam yang mereka peruntukkan bagi kepentingan tersebut. Huma yang ditinggalkan, pada suatu saat akan diolah kembali, dan periode masa bera tersebut pada awalnya 7 sampai 10 tahun.

Namun demikian, karena wilayah Baduy yang semakin sempit, ditambah dengan pertambahan penduduk, maka lahan huma yang tersedia juga semakin sempit, sehingga dari tahun ke tahun masa bera ladang menjadi semakin menurun. Penurunan tersebut merupakan indikator terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan daya dukung secara ekologis. Pada saat penelitian dilakukan maka wilayah Baduy yang tersisa adalah 5.101 hektar, dengan pembagian peruntukan sebagai berikut: tanah pertanian 2.585 ha atau 51% (709 ha atau 14% ditanami, dan sisanya bera yaitu 1.876,25 ha atau 37%); lahan pemukiman 24,5 ha atau 0,48%; hutan tetap atau hutan lindung yang tak boleh digarap 2.492 ha atau 49% .

2. Perladangan Baduy

Secara tradisional Baduy membedakan 6 jenis perladangan atau huma berdasarkan fungsi, pemilikan, dan proses mengerjakannya (Garna, 1988 dalam Garna, 1993). Keenam huma tersebut adalah:

- 1) *Huma serang*, yaitu ladang yang dianggap suci yang ada di wilayah Baduy dalam, yang hasilnya digunakan untuk kepentingan upacara adat.
- 2) *Huma puun*, yaitu ladang khusus milik *puun* di Baduy dalam
- 3) *Huma tangtu*, ladang yang digarap warga Baduy dalam.
- 4) *Huma tuladan*, ladang komunal di Baduy luar yang hasilnya untuk keperluan desa.
- 5) *Huma panamping* atau *pajaroan*, ladang warga masyarakat Baduy luar.
- 6) *Huma urang baduy*, yaitu ladang di luar wilayah baduy yang dikerjakan orang Baduy luar, dan hasilnya diambil untuk kepentingan keluarga masing-masing.

Kepemilikan lahan pertanian adalah komunal, terutama untuk wilayah Baduy dalam, artinya setiap warga dapat menggarap tanah di wilayah ladang yang manapun, dalam luasan yang tak dibatasi, namun hanya sesuai kekuatan tenaga mengerjakannya. Sedangkan bagi warga Baduy luar, selain mengerjakan huma panamping, mereka juga dapat menyewa lahan pertanian milik penduduk non Baduy untuk digarap sesuai adat Baduy. Apabila lahan garapan tersebut kemudian dibeli, maka akan menjadi Huma urang Baduy, yang sepenuhnya menjadi hak milik orang tersebut.

Pekerjaan di huma serang yang merupakan huma adat milik bersama dikerjakan secara bersama-sama pula, baik oleh masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Pekerjaan di huma serang dilakukan dalam satu hari karena dikerjakan oleh banyak orang dan sarat dengan berbagai upacara adat. Pekerjaan di huma serang tersebut mengawali pekerjaan di huma lainnya. Huma serang tersebut hanya ada di wilayah Baduy Dalam saja. Adapun huma *puun* biasanya dikerjakan secara bersama pula oleh masyarakat, namun tidak sebanyak huma serang.

3. Kalender Pertanian

Sebagaimana masyarakat agraris lainnya di Indonesia, masyarakat Baduy mempunyai jadwal pertanian yang tertentu setiap tahunnya dan didasarkan kepada letak benda astronomi tertentu, seperti kemunculan bintang tertentu dan letak matahari. Adapun patokan bintang yang digunakan adalah bintang *kidang* (Waluku atau rasi Orion) dan bintang Kartika atau bintang *Gumarang*. Dalam prakteknya bintang *kidang* lebih banyak dipakai karena lebih jelas terlihat (Permana, 2001). Kemunculan bintang *kidang* tersebut menandai dimulainya proses berladang, karena masyarakat mulai bersiap-siap turun ke ladang dan mulai mengolah lahan pertanian. Dalam ungkapan mereka disebutkan: “*Mun matapoe geus dengek ngaler, lantaran jagad urang geus mimiti tiis, tah dimimitian ti wayah eta kakara urang nanggalkeun kidang, tanggal kidang mah laju turun kujang*”. (Terjemahan: “Jika matahari telah condong ke utara, ketika bumi kita telah mulai dingin, mulai saat itu baru kita

mengamati penanggalan dengan munculnya bintang *kidang*, waktu muncul bintang *kidang* kita mulai menggunakan alat pertanian (*kujang*)” (Permana, 2001)

Adapun alat pertanian yang mereka gunakan adalah terbatas sekali, dan prinsip pengolahan lahan mereka adalah sesedikit mungkin mengganggu tanah. Mereka membuka huma dengan bedog atau parang panjang dan kujang (parang pendek atau pisau), dan menanam biji padi dengan cara menugal atau melubangi tanah dengan sepotong kayu. Pengolahan lahan dengan cara mencangkul atau membajak adalah terlarang.

Kalender sebagai penanda waktu pada masyarakat Baduy adalah kalender yang berpatokan pada perputaran bulan (komariah). Satu tahun dibagi menjadi 12 bulan. Menurut Narja, seorang penduduk kampung Cibeo, urutan bulan-bulan tersebut adalah sebagai berikut: *kapat, kalima, kanem, katujuh, kadalapan, kasalapan, kasapuluh, hapit lemah, hapit kayu, kasa, karo, katiga*. Urutan bulan tersebut juga mengikuti tahapan dalam proses perladangan. Bulan *kasa, karo*, dan *katiga*, yang merupakan bulan-bulan akhir masa berladang dan masa panen disebut pula masa *kawalu* yang dipenuhi dengan berbagai upacara adat dan berbagai bentuk larangan. Pada masa tersebut tamu atau pengunjung dari luar biasanya tidak diterima.

4. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan pertanian di Baduy yang bertumpu kepada pengolahan huma dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan, serta tahap pemanenan dan pasca panen. Kegiatan pertanian padi merupakan bagian sakral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy, sehingga setiap kegiatan pada masing-masing tahapan dilakukan dengan upacara adat (Permana, 2001).

a. Tahap persiapan lahan

Tahap persiapan lahan secara tradisional Baduy terdiri dari *narawas*, *nyacar*, *nukuh*, dan *ngaduruk*. Keempat proses tersebut dilakukan berurutan dengan berpatokan pada kalender pertanian tradisional masyarakat Baduy.

1) *Narawas*

Narawas adalah merintis, memilih lahan untuk dikerjakan menjadi huma pada tahun tersebut, oleh setiap kepala keluarga Baduy. Lahan yang dipilih untuk dijadikan huma biasanya berupa *reuma* (bekas huma yang dibiarkan cukup lama) ataupun hutan sekunder. Pada saat sekarang ini pemilihan lahan menjadi lebih terbatas dibandingkan pada masa-masa sebelumnya, karena jumlah penduduk Baduy yang meningkat sedangkan luas lahan adalah tetap. Selain itu, lahan hutan sekunder yang ditetapkan sebagai hutan lindung, tidak dapat dibuka menjadi huma. Semakin menurunnya daya dukung alam tersebut terlihat dari lamanya masa bera. Pada waktu terdahulu, lahan yang telah bera selama 7, 10 atau 20 tahun baru akan mereka pilih untuk dibuka kembali. Sedangkan pada waktu sekarang ini, lahan yang bera selama 3 atau 5 tahun sudah akan mereka pilih untuk dibuka kembali. Proses pemilihan lahan sebagai huma tersebut untuk masyarakat *tangtu* atau Baduy Dalam harus direstui oleh *puun*. Lahan yang dipilih oleh sebuah keluarga biasanya ditandai dengan cara meletakkan batu, batu asahan, ataupun menanam *koneng* (kunyit). Selama proses memilih lahan maka mereka mengikuti pantangan untuk tidak berbicara kasar, kentut, memakai baju yang bersih dan memakai ikat kepala.

2) *Nyacar*

Nyacar berarti menebas rumput, semak belukar, dan pepohonan kecil yang tumbuh tanpa ditanam, serta memotong beberapa dahan pohon besar agar lahan mendapatkan sinar matahari yang cukup. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan biasanya dilakukan pada bulan kalima (bulan urutan kedua pada kalender Baduy).

3) *Nukuh*

Nukuh berarti mengeringkan rerumputan atau dedaunan hasil tebang pada proses sebelumnya (*nyacar*). Pada proses ini hasil tebang dikeringkan secara alami dengan sinar matahari, dan setelah kering kemudian dikumpulkan menjadi ongkongan untuk kemudian dibakar pada proses berikutnya. Sama dengan pada proses lainnya, maka pada setiap proses pertanian, semua anggota keluarga Baduy saling bahu membahu bekerja di huma. Proses *nukuh* tersebut biasanya berlangsung selama 3 minggu.

Apabila pada lahan yang dijadikan huma terdapat pohon yang besar (tua usianya), maka penebangan tidak boleh dilakukan sembarangan, dan biasanya tidak dilakukan pada saat *nyacar*, melainkan menunggu sampai proses *nukuh*. Penebangan diawali dengan upacara adat (pembacaan mantra dan pemberian sesaji) yang dilakukan oleh *puun* dengan maksud agar makhluk halus penghuni pohon tersebut tidak marah karena tempatnya diganggu manusia.

4) *Ngaduruk*

Ngaduruk atau *ngahuru* adalah proses membakar sisa daun dan ranting pepohonan yang dibersihkan pada saat *nyacar* dan dikumpulkan pada saat *nukuh*. Saat *ngaduruk* juga berpatokan dengan kehadiran bintang kidang. Dalam istilah mereka : “*kidang ngarangsang kudu ngahuru*”, yaitu pada saat bintang kidang bercahaya terang waktu subuh, yang umumnya terjadi pada tanggal ke 18 bulan *kapitu* (*katujuh*). Selama pembakaran yang dilakukan untuk setiap ongkongan, api selalu dijaga agar tak merambat dan menimbulkan kebakaran hutan. Setelah selesai membakar, maka mereka akan selalu memastikan bahwa api telah benar-benar mati sebelum meninggalkan huma. Abu bekas pembakaran dibiarkan di ladang sebagai pupuk sambil menunggu hujan tiba.

b. Tahap Penanaman dan Pemeliharaan

Tahap penanaman dan pemeliharaan huma diawali dengan kegiatan *Nyoo binih*, *ngaseuk*, *ngirab sawan*, dan *ngored*. Awal penanaman sesuai dengan datangnya musim hujan dan berpatokan pada posisi bintang kidang dalam kalender tradisional masyarakat Baduy. Pertanda awal mulai penanaman adalah apabila bintang *kidang* mencapai titik *zenith* atau titik puncak pada waktu subuh, yang diistilahkan sebagai *kidang muhunan*.

1) *Nyoo Binih*

Nyoo binih adalah kegiatan mempersiapkan benih yang dilakukan 1 hari sebelum penanaman atau *ngaseuk*. Kegiatan tersebut dimulai dengan menurunkan benih padi dari lumbung, yang dilakukan oleh para wanita. Pelaku harus mengenakan selendang putih, sabuk putih, dan rambutnya disanggul, dan melakukan kegiatan tersebut dengan suasana hening dan khidmad, tanpa bercakap-cakap, dan dengan mengucapkan mantra tertentu. Kegiatan menurunkan benih dari lumbung, yang dipimpin oleh istri *girang seurat*, dimaknai sebagai membangunkan *Nyi Pohaci*, yaitu dewi pelindung pertanian dari tidurnya.

Setelah menurunkan padi, maka padi tersebut diletakkan di tempat yang lapang untuk diinjak-injak dengan telapak kaki di atas tampah agar butir-butirnya terlepas dari tangkai padi, kemudian benih tersebut disimpan di dalam bakul. Pada malam hari salah satu dari bakul tersebut, yang secara simbolis mewakili bakul-bakul lainnya dibawa ke tengah lapangan untuk diberi mantra oleh para tetua kampung (*baris kolot*) diiringi serombongan pemain angklung yang semuanya pria dan disaksikan oleh seluruh warga. Benih pada bakul tersebut biasanya kemudian ditaman di *huma serang* yang merupakan huma komunal masyarakat Baduy.

2) *Ngaseuk*

Kata *ngaseuk* berarti menugal atau menanam dengan tugal, yaitu dengan cara membuat lubang kecil dengan sepotong kayu dan menanam benih padi ke dalamnya.

Kegiatan penugalan tersebut dilakukan para pria dewasa, dan penanamannya dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Tatacara *ngaseuk* di huma keluarga adalah lebih sederhana dibandingkan dengan di huma serang, yang melibatkan beberapa upacara yang dipimpin tetua adat dan dilakukan secara beramai-ramai oleh seluruh warga.

3) *Ngirab Sawan*

Arti *ngirab sawan* secara harafiah adalah membuang sampah atau penyakit. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pembersihan ranting dan daun atau tanaman lain (gulma) yang mengganggu pertumbuhan padi. Kegiatan ini dilakukan pada masa pertumbuhan padi. Kegiatan lain yang berhubungan dengan *ngirab sawan* adalah “pengobatan” padi, yang dilakukan dengan cara berpantun atau membacakan pantun, dan memberikan bagai ramuan “obat padi”. Ramuan tersebut terdiri dari campuran daun mengkudu (*Morinda citrifolia*), jeruk nipis, *beuti lajo*, *karuhang*, *gembol*, *areuy beureum*, *hanjuang*, dan kelapa muda. Semua bahan tersebut ditumbuk halus, dicampurkan dengan abu dapur, dan disebar ke seluruh lahan. Pengobatan tersebut adalah tindakan pemupukan tanaman, dan dilakukan sebanyak 10 kali selama pertumbuhan padi.

4) *Ngored dan Meuting*

Kegiatan pemeliharaan tanaman padi lainnya yang tak kalah penting adalah *ngored* dan *meuting*. *Ngored* adalah membersihkan atau menyingi rumput dan gulma lain yang tumbuh di antara tanaman padi, dengan alat yang disebut *kored* yang berbentuk seperti cangkul kecil. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan 2 sampai 4 kali dalam tiap bulan selama pertumbuhan padi. Adapun *meuting* adalah kegiatan menginap di *saung huma* atau gubug yang dibangun di huma, dengan jangka waktu tertentu dalam rangka mengurus dan memelihara tanaman.

C. Tahap Panen dan Pasca Panen

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan pertanian masyarakat Baduy adalah pemanenan dan pasca panen. Kegiatan tersebut terdiri dari *mipit*, *dibuat*, *ngunjal*, dan *nganyaran*.

1) Mipit

Mipit adalah kegiatan panen padi atau memetik padi yang pertama kali dalam suatu musim, dan dilakukan di huma serang. Pemetikan padi secara simbolis yang pertama tersebut dilakukan oleh istri dari *girang seurat*. Padi kemudian diikat dengan tali kulit pohon *teureup* pada bagian tangkainya menjadi satu ikatan. Ikatan padi kemudian dikumpulkan di *saung huma serang*, dan setelah kering kemudian dibawa ke kampung untuk disimpan di *leuit* atau lumbung padi *huma serang*. Hari pelaksanaan mipit adalah sama dengan hari pelaksanaan *ngaseuk* sebelumnya, dan sebelumnya dilakukan sesaji dan membakar kemenyan yang disebut *ngukus*, dan dilakukan oleh *girang seurat*.

Setelah semua ikatan padi hasil *mipit* disimpan dalam lumbung, barulah dilanjutkan dengan pemanenan seluruh padi sisanya di *huma serang*. Setelah panen di *huma serang* selesai, kemudian dilanjutkan dengan panen di *huma puun*, kemudian dilanjutkan dengan panen di *huma tangtu*, dan akhirnya di *huma tuladan* dan *huma panamping*. Pemanenan tersebut dilakukan pada bulan *Kasa*, *Karo*, dan *Katiga*, yang mana ketiga bulan tersebut juga disebut sebagai bulan *Kawalu*.

2) Dibuat

Istilah *dibuat* dalam pertanian baduy adalah memotong atau memanen padi dengan mempergunakan *etem* atau ani-ani, yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Pelaksanaannya adalah setelah upacara *mipit* dan harus dilakukan segera. Apabila terlambat maka hama walang sangit (*x*) akan muncul. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh keluarga, dan selama kegiatan tersebut sampai dengan padi menjadi kering dijemur, seluruh keluarga menginap di *saung huma*.

3) *Ngunjal*

Ngunjal adalah mengangkut hasil panen padi dari huma ke kampung untuk kemudian disimpan dalam *leuit* atau lumbung. Di huma, padi yang telah beberapa hari dikeringkan atau *dilantay*, disimpan dengan cara menumpuk secara teratur (*dielep*). Sebelum diangkut ke kampung tali pengikat padi diganti dengan tali baru. Pengangkutan hasil padi dilakukan secara bertahap oleh seluruh keluarga. Para pria mengangkutnya dengan cara mengikat padi menjadi dua ikatan besar dan kemudian dipikul dengan menggunakan bambu, sedangkan para wanita membawa padi dengan cara menggendong dengan menggunakan kain.

4) *Nganyaran*

Nganyaran adalah kegiatan upacara memakan atau mencicipi nasi baru, atau nasi pertama kali hasil dibuat di huma serang. Upacara *nganyaran* dimulai dengan mengambil 5 ikat padi dari *leuit huma serang*. Padi tersebut kemudian dibawa ke saung lisung untuk ditumbuk oleh 5 orang wanita, yaitu para istri dari *puun*, *girang seurat*, *jaro tangtu*, *baresan*, dan bekas *puun*. Alu penumbuk padi sebelumnya diusap dengan ludah masing-masing penumbuknya. Beras hasil tumbukan disimpan dalam bakul tempat nasi dan ditutup dengan kain putih yang diberi wewangian, dibawa ke rumah *girang seurat* untuk dibuat nasi tumpeng. Keesokan harinya, nasi tumpeng yang telah siap dibawa ke rumah *puun* untuk diberi mantra dan doa, kemudian di alun-alun nasi tumpeng tersebut dibagi-bagikan kepada seluruh warga yang hadir. Sebelum pulang ke rumah masing-masing, warga mengambil beberapa bulir padi hasil panen dari huma serang yang disediakan di depan *golodog bale* atau teras. Jika padi masih banyak tersisa setelah diambil para warga, maka hal tersebut merupakan suatu pertanda bahwa hasil panen di seluruh wilayah Baduy akan berlimpah.

C. Pola Konservasi Hutan Tradisional Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy menerapkan cara pertanian ladang berpindah, yang merupakan cara bercocok tanam tahap awal evolusi cara bertani. Sistem perladangan berpindah tersebut sangat tergantung pada keberadaan dan kelestarian hutan di wilayah tersebut. Dengan demikian hutan memegang peran penting dalam hubungan antara masyarakat Baduy dengan lingkungan alamnya.

1. Fungsi Dan Peranan Hutan

Hutan berperan sentral dalam kehidupan masyarakat Baduy sejak dahulu. Bahkan keberadaan masyarakat mereka menurut sejarah dan kepercayaan adalah dalam rangka menjaga hutan dan mata air Sungai Ciujung yang menjadi sungai utama pada jaman Kerajaan Sunda/ Pajajaran. Masyarakat Baduy diperintahkan untuk mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciujung beserta hutan yang melindungi mata airnya, yang mereka sebut sebagai hutan mata air (*Sirah Cai*). Sungai Ciujung pada waktu itu berperan sangat penting dalam bidang transportasi dari hulu ke hilir dan sebaliknya, maupun dalam bidang pertanian (Adimihardja, 2000).

Peran masyarakat dalam melindungi fungsi hutan dan DAS tersebut tercermin dalam berbagai adat istiadat dan kebiasaan orang Baduy yang menabukan (*teu wasa*) berbagai kegiatan yang dapat merusak ekosistem DAS bagian hulu. Adat tersebut menekankan perlindungan ekosistem hutan baik dari orang lain maupun dari masyarakat mereka sendiri. Sesuai dengan penuturan Berthe (1965, dalam Adimihardja, 2000) yang menyatakan: “...*the baduy consider themselves to be the guardian of the forest, irrigation sources, and the soil, and at the same time they hold themselves responsible for the density of the world*”.

Untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan DAS tersebut, maka masyarakat Baduy yang bermukim di wilayah tersebut ditabukan untuk bercocok tanam dengan cara mengolah lahan seperti membuat petak sawah, mencangkul, atau menanam dengan tanaman untuk perdagangan. Cara pengolahan lahan yang berlebihan dan pengusahaan lahan pertanian untuk diperdagangkan diyakini akan menimbulkan kerusakan ekosistem. Dengan demikian pertanian yang mereka praktekkan adalah pertanian sederhana, sesedikit mungkin mengolah tanah dan mengubah ekosistem, serta hanya untuk kebutuhan bertahan hidup secara subsisten saja. Selanjutnya padi hasil pertanian mereka adalah terlarang untuk dijual atau diperdagangkan.

Prinsip konservasi lahan dalam bentuk sesedikit mungkin mengubah lahan tersebut tercermin dalam cara bertanam padi yang hanya mempergunakan alat tugal, yaitu sepotong kayu yang agak diruncingkan untuk mencongkel tanah. Mereka juga dilarang untuk mengubah kontur permukaan tanah, baik untuk kepentingan bercocok tanam maupun dalam membuat rumah. Dengan demikian, lazim ditemui bahwa tiang rumah panggung Baduy tidak selalu sama panjang, tergantung ketinggian tanahnya.

Sedangkan sistem pertanian yang paling cocok adalah dengan cara berhumas atau berladang berpindah. Karena dalam sistem ladang berpindah tersebut setelah lahan diusahakan sekali maka, lahan akan ditiadakan kembali dan menjadi hutan belukar. Harapannya kemudian belukar tersebut semakin menjadi liar dan menjadi hutan kembali.

Selain itu hewan ternak yang berkaki empat juga ditabukan menginjak injakan kaki serta kebutuhan makanan ternak akan daun-daunan dalam jumlah banyak diyakini pula dapat mengganggu kelestarian hutan. Hewan peliharaan yang dijumpai adalah ayam, anjing, dan kucing.

2. Pembagian Hutan Secara Adat

Secara adat istiadat Baduy, hutan dibeda-bedakan berdasarkan peran dan fungsinya sebagai: hutan tua (*leuweung kolot*); hutan muda (*leuweung ngora*); semak belukar lebat bekas huma (*leuweung reuma*), dan semak belukar (*jami*). Hutan tua ada di wilayah Baduy Dalam dan jauh dari permukiman, sedangkan ketiga jenis hutan lainnya ada di sekitar perkampungan (Garna, 1993). Hutan tua di wilayah Baduy, secara adat dianggap suci dan tabu untuk dieksploitasi oleh manusia, sehingga pengawasannya ditangani oleh *puun* sebagai ketua adat. Hutan tua tersebut pada umumnya terletak di puncak perbukitan, sehingga Iskandar (1992, dalam Adimihardja, 2000) membagi zonasi hutan sebagaimana tertera pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Klasifikasi Hutan Secara Vertikal pada Masyarakat Baduy

Zona pertama (I) yang terletak di kaki bukit biasanya diperuntukkan bagi daerah permukiman dan dukuh lembur. Zona berikutnya (II), yang semakin mengarah ke lereng diperuntukkan bagi pertanian atau huma. Sedangkan zona yang terakhir (III) yang terletak di puncak perbukitan merupakan hutan tua (Iskandar, 1992, dalam Adimihardja, 2000).

Strategi konservasi hutan secara tradisional pada masyarakat Baduy tersebut juga tercermin dalam penyusunan tata ruang, dalam hal ini susunan perkampungan penduduknya. Perkampungan Baduy dibedakan menjadi kampung-kampung *Tangtu* (Baduy Dalam), *Panamping* (Baduy Luar), dan *Dangka* yang terletak diluar wilayah

Kanekes. Kampung dangka adalah kampung kecil yang merupakan kantong-kantong penyangga tanah larangan, yaitu semacam *buffer zone* pada lapisan terluar.

Penduduk kampung dangka bertugas menjaga dan memelihara hutan larangan yang terletak di luar wilayah Baduy, sebagai hutan cadangan untuk kepentingan perladangan orang Baduy. Selain itu kampung dangka juga berfungsi sebagai kampung penangkal bagi masuknya pengaruh luar ke wilayah Baduy (Adimihardja, 2000).

Namun demikian, keberadaan hutan larangan di wilayah dangka tersebut semakin lama semakin sempit, karena berbagai penyerobotan, penjarahan, dan penggundulan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat di sekitar. Bahkan sejak jaman Belanda, banyak bagian dari hutan larangan di wilayah dangka tersebut yang diubah menjadi perkebunan karet. Dengan demikian fungsi kampung dangka sebagai *buffer zone* tersebut semakin lama semakin tidak berarti.

Menurunnya fungsi dan peranan kampung dangka tersebut tercermin pula dari penurunan jumlah kampung yang ada. Pada awalnya terdapat 9 kampung dangka (Adimihardja, 2000). Pada 1929 jumlah kampung dangka telah menyusut menjadi 7 kampung, dan selanjutnya pada 1975 sampai dengan tahun 2000 hanya tinggal 3 kampung dangka lagi (Makmur, 2001). Sedangkan pada saat penelitian ini dilakukan (2003), maka hanya tersisa 2 kampung dangka saja, yaitu Kampung Kopol dan Cibengkung. Dengan menyusutnya jumlah kampung dangka maka warga Baduy yang tinggal di kampung dangka kemudian ditarik ke wilayah Kanekes.

D. Keberlanjutan Ekosistem

Keberlanjutan ekosistem Baduy yang terdiri dari ekosistem alam dan sistem sosial budaya tergantung dari beberapa faktor. Faktor tersebut bersifat eksternal, apabila datang dari luar komunitas, dan internal apabila berasal dari dalam komunitas.

1. Faktor Eksternal

Pada kasus Baduy, gangguan yang merupakan faktor eksternal antara lain adalah ancaman terhadap kelestarian hutan yang dilakukan oleh penduduk dari luar Baduy. Kelestarian hutan di wilayah Baduy terus terancam seiring dengan berjalannya waktu. Luas hutan alam yang merupakan leuweng kolot terus berkurang.

Sejak zaman Belanda, hutan alam di wilayah Baduy terus menerus ditebangi dan dialih fungsikan menjadi perkebunan. Sedangkan pada masa belakangan ini, menurut Jaro Dainah, seorang pemimpin masyarakat di Kampung Kadu Ketuk, gangguan dari penduduk luar berupa penebangan hutan, penyerobotan tanah, dan pengambilan ikan di sungai dengan mempergunakan racun. Wilayah ulayat masyarakat Baduy terus menerus berkurang, sehingga saat ini tinggal sekitar 5 ribu hektar. Dari keseluruhan wilayah tersebut hanya sekitar 2 ribu hektar yang masih berfungsi sebagai hutan lindung, sedangkan sisanya adalah huma dan perkampungan.

Dengan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001, tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy, diharapkan akan terdapat kepastian hukum dan perlindungan terhadap wilayah tersebut. Sehingga kelestarian tradisi Baduy, lengkap dengan kelestarian hutan dan alam secara keseluruhan masih dapat dipertahankan. Namun demikian, gangguan sedikit banyak masih terus terjadi pula. Gangguan tersebut antara lain berupa penyerobotan tanah oleh orang luar dengan cara menerbitkan sertifikat kepemilikan. Contohnya, yang terjadi di Desa Kebon Cau, Kecamatan Bojongmanik, yang mana patok tanda hak ulayat Baduy dicabut oleh masyarakat dan tanah seluas 8.938 meter persegi disertifikatkan oleh Kepala Desa setempat (Sinar harapan, 24 Juli 2002).

2. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mengancam kelestarian lingkungan Baduy antara lain adalah pertumbuhan penduduk Baduy yang relatif pesat. Sebagaimana pada data pertumbuhan jumlah penduduk dari beberapa tahun, pertumbuhan

penduduk adalah sekitar 3,7% per tahun (Iskandar, 1991). Walaupun demikian, sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Garna (1993), pengukuran jumlah penduduk Baduy secara tepat seringkali sukar dilakukan mengingat kebiasaan berpindah mereka sesuai dengan daur huma, terutama bagi Baduy Luar dan Kampung Dangka. Dari waktu ke waktu sebagian penduduk Baduy juga berpindah ke luar Baduy, menjadi masyarakat biasa dan memeluk agama Islam (Garna, 1993).

Pertambahan penduduk yang pesat tersebut menyebabkan kebutuhan akan sumberdaya alam terus meningkat pula. Karena keberadaan sumberdaya alam seperti lahan pertanian relatif tetap, sedangkan pengusahaan dilakukan terus menerus, maka akan terjadi penurunan kualitas yang terus menerus. Dengan demikian batas daya dukung lingkungan di wilayah Baduy tampaknya akan segera terlampaui.

Tanda-tanda tersebut antara lain tampak pada jarak waktu penanaman huma atau masa bera yang semakin pendek. Pada waktu yang lampau, bekas ladang yang telah diusahakan akan dibiarkan kembali menjadi semak belukar dan baru akan dibuka dan ditanami kembali setelah 7 sampai 10 tahun. Pada keadaan sekarang, masa bera tersebut menjadi berkurang sehingga 2 sampai 4 tahun. Dengan masa bera yang pendek tersebut, alam belum sempat memperbaiki diri dan mengembalikan kesuburan tanah. Karena praktek tersebut terjadi berulang-ulang, maka terjadi penurunan kesuburan yang signifikan terhadap perladangan di wilayah Baduy.

Faktor internal lain yang berpengaruh adalah cara pertanian tradisional Baduy yang hampir tanpa pemupukan. Tanpa adanya pemeliharaan terhadap kesuburan tanah seperti pemberian pupuk, maka dibutuhkan waktu yang relatif lama bagi tanah untuk mengembalikan kesuburan alaminya. Dalam kasus praktek ladang berpindah, maka masa bera atau istirahat bagi lahan akan relatif lama. Untuk perladangan berpindah di wilayah tropika, maka masa bera yang ideal tergantung pada jenis tanah dan kandungan bahan organik tanah, dan berbeda-beda untuk setiap wilayah. Semakin lama masa bera akan semakin baik kondisi kesuburan tanah tersebut, yang direpresentasikan dengan angka *Landuse factor* (L) atau *cultivation factor* (R) yang merupakan kebalikan dari L. R dapat dihitung dengan rumus: lama fase penanaman

(tahun), dibagi dengan lama fase bera ditambah lama fase penanaman (Nair, 1993). Dengan rumusan yang dikemukakan oleh Young (1989, dalam Nair, 1993), maka untuk jenis tanah entisol dan inceptisol (aluvial), sebagaimana yang terdapat di wilayah Baduy, maka masa bera yang ideal minimal adalah 24 tahun apabila perladangan dilakukan dengan tambahan energi minimal (*low input energy*), dalam arti hampir tanpa pemupukan sama sekali (Nair, 1993).

Dengan demikian apabila masa bera yang diberikan oleh petani Baduy pada ladang mereka adalah 24 tahun, atau sedikit lebih cepat mengingat adanya pemupukan dari abu bekas bakaran ranting dan daun, maka pola pertanian tersebut akan bersifat berkelanjutan. Hal tersebut tentunya sangat sukar dilaksanakan oleh masyarakat Baduy pada saat sekarang mengingat jumlah penduduk dan luas lahan yang tersedia. Sedangkan lama waktu masa bera yang mungkin terjadi untuk keadaan sekarang akan berdampak pada penurunan kesuburan secara terus menerus.

Penurunan kualitas lahan yang berupa kesuburan tersebut tentunya berdampak pada penurunan hasil panen dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakui oleh penduduk Baduy Dalam seperti Narja dan Anas yang berladang di sekitar Kampung Cibeo. Jika pada masa terdahulu padi hasil ladang mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi semua keluarga secara subsisten, maka pada masa sekarang ini, padi hasil ladang mereka hanya digunakan untuk keperluan adat seperti pada bulan-bulan Kawalu. Sedangkan untuk makanan sehari-hari mereka membeli beras dari perkampungan luar Baduy. Dengan kata lain, pada masa sekarang ini mereka sudah tidak hidup secara subsisten lagi.

Penurunan sumberdaya alam dan kualitas lingkungan di wilayah Baduy tersebut dibuktikan menurut studi simulasi permodelan lingkungan yang dilakukan oleh Iskandar (1991). Berdasarkan data kependudukan dan hasil bumi tahun 1985/1986, di wilayah Baduy diduga terjadi penurunan penduduk secara cepat setelah 27 tahun, karena persediaan makanan yang menurun. Ketersediaan makanan akan menurun setelah 20 tahun, dan output per hektar lahan akan menurun sebesar

10% setiap 4 tahun. Dalam jangka waktu 50 tahun, jumlah populasi akan mencapai nol. Hal tersebut berarti kepunahan Masyarakat Baduy pada tahun 2035.

Selanjutnya perhitungan simulasi tersebut juga menunjukkan bahwa apabila eksistensi Baduy masih akan dipertahankan, maka kelestarian hutan harus dipertahankan, perladangan berpindah dibatasi tempatnya sehingga tidak merambah sisa hutan yang ada, terjadi peningkatan kesuburan tanah dengan perbaikan sistem bertani, dan memperkecil laju kelahiran dari 3,7% per tahun menjadi 2,0%. Dengan demikian, persediaan makanan akan bertambah lagi dan setelah 50 tahun Masyarakat Baduy masih akan eksis (Iskandar 1991).

Dengan pola yang ada maka ekosistem Baduy tidak bersifat berkelanjutan, kecuali terjadi perubahan dan adaptasi dari sistem sosial mereka. Mengingat adat istiadat yang bersifat “bertahan dari segala perubahan” atau sedapat mungkin menolak perubahan, maka keadaan tersebut menjadi kritis bagi eksistensi Baduy.

Namun demikian secara alami segala sesuatu, termasuk kebudayaan masyarakat Baduy tentu akan mengalami perubahan. Terdapat pula berbagai bukti mengenai terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Menurut penuturan Jasrip, yang adalah adik kandung dari *jaro*, maka pada jaman dahulu orang luar dilarang masuk ke wilayah Baduy Dalam, namun pada saat sekarang ini Kampung Cibeo yang berada di wilayah Baduy Dalam telah terbiasa menerima kunjungan tamu dari luar Baduy dalam jumlah ratusan orang. Contoh lain adalah penggunaan barang plastik yang dahulunya terlarang sama sekali bagi orang Baduy Dalam, pada saat ini ditolerir penggunaannya bagi orang Baduy Dalam apabila sedang bepergian ke luar wilayah Baduy. Dalam perjalanan mereka ke kota, maka sangat umum bagi warga Cibeo untuk menggunakan botol plastik bekas air minum kemasan untuk botol air minum mereka, dan lembaran plastik lebar yang mereka gunakan sebagai “jas hujan” apabila hari hujan.

Terjadinya perubahan secara alami terhadap adat tersebut memberi harapan positif atas bertahannya kebudayaan Baduy. Perubahan dalam adat dan tabu tersebut yang adalah melalui musyawarah para pimpinan adat Baduy dilaksanakan dengan

sangat selektif. Kemungkinan tersebut membawa kepada harapan bahwa cara pertanianpun dapat mengalami perubahan. Perubahan praktek pertanian yang sebaiknya “ramah lingkungan” antara lain dapat berupa pemberian pupuk organik atau pupuk alami pada lahan pertanian, dan penerapan sistem agroforestry atau pertanian campuran antara tanaman pangan dan tanaman tahunan secara sinergis, yang bersifat mengkonservasi lahan.

Universitas Terbuka

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, adalah sekelompok masyarakat yang memilih untuk hidup mengikuti tradisi nenek moyangnya sehingga sering disebut sebagai masyarakat tradisional. Namun Masyarakat Baduy bukanlah masyarakat yang terpencil ataupun terbelakang sebagaimana dianggap oleh berbagai pihak, baik dari segi lokasi maupun interaksi mereka dengan kelompok masyarakat lainnya.

Adat istiadat, tabu atau *pikukuh* yang ketat merupakan faktor penentu bagi kebudayaan mereka. Inti dari adat mereka adalah “tanpa perubahan” ataupun dapat dikatakan sebagai perubahan seminimal mungkin, sehingga kebudayaan mereka tidak jauh berbeda dengan nenek moyang mereka yang mulai bermukim di wilayah Desa Kanekes sejak 600 tahun yang lalu.

Terdapat perbedaan pandangan antara para ahli dan masyarakat Baduy pada umumnya tentang asal usul dan sejarah mereka. Masyarakat Baduy secara umum menganggap diri mereka keturunan Adam dan mendiami wilayah tersebut sebagai penjaga peradaban seluruh bumi. Secara faktual, pendapat tersebut mungkin kurang dapat diterima secara ilmiah. Namun demikian, pendapat tersebut secara simbolis adalah sesuai dengan pandangan para ahli sejarah, yang menganggap mereka sebagai keturunan dari pasukan elit Kerajaan Pajajaran yang ditugaskan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi hulu sungai. Perbedaan tersebut membawa kepada dugaan bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, yang mungkin adalah untuk melindungi komunitas Baduy sendiri dari serangan musuh-musuh Pajajaran.

Dari berbagai catatan diketahui bahwa dari waktu ke waktu wilayah tempat hidup masyarakat Baduy semakin lama semakin sempit, sedangkan perkembangan

penduduk terus terjadi. Kedua faktor tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap lingkungan alam tempat mereka hidup. Terbukti telah terjadi degradasi lingkungan karena daya dukung alam yang terlampaui. Degradasi tersebut antara lain ditunjukkan dengan hasil pertanian yang semakin menurun, sehingga masyarakat yang tadinya subsisten menjadi tidak subsisten lagi. Sebagai contoh, padi hasil huma mereka sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga hanya diperuntukkan bagi keperluan upacara adat saja. Untuk keperluan sehari-hari mereka harus membeli beras dari luar wilayah.

Pola pertanian ladang berpindah tetap mereka lakukan sebagaimana para pendahulu mereka. Namun karena luas wilayah yang menjadi sempit dan jumlah penduduk yang terus bertambah, sehingga rasio antara penduduk dan luas wilayah menjadi tidak seimbang, maka keberlanjutan (*sustainability*) dari praktek perladangan berpindah tersebut patut dipertanyakan. Tanda-tanda ketidak berlanjutan sistem pertanian mereka tampak pada kesuburan tanah yang menurun, hasil panen yang menurun, dan masa bera (*fallow period*) yang makin singkat.

Apabila mengamati pembagian hutan secara tradisional yang mereka lakukan, maka kearifan tradisional mereka yang berkaitan dengan konservasi hutan terjustifikasi atau relevan dengan konsep konservasi hutan menurut ilmu pengetahuan modern. Sesuai dengan awal mula tugas yang dibebankan kepada mereka, maka mereka tetap menjaga kelestarian hutan dan daerah aliran sungai beserta mata airnya dengan mengikuti *pikukuh* adat yang ketat. Akan tetapi, hutan di wilayah Baduy banyak pula mengalami gangguan dan perambahan dari pihak luar. Faktor tersebut ikut berpengaruh besar pada degradasi lahan yang terjadi. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada, maka kemungkinan keberlanjutan sistem tradisional Baduy di masa depan tampaknya cukup kritis.

Secara alami setiap masyarakat akan mengalami perubahan secara dinamis, tak terkecuali bagi masyarakat Baduy. Namun demikian adalah menjadi hak mereka untuk menentukan arah perubahan masyarakatnya, yang tampaknya mereka memilih untuk berubah secara sangat perlahan, sesuai dengan prinsip kepercayaan yang

mereka anut. Tentunya perubahan yang terjadi akan relatif lebih lambat dibandingkan pada kelompok masyarakat lainnya, karena setiap perubahan aturan yang terjadi harus melalui musyawarah para tetua adat.

Menghadapi berbagai permasalahan lingkungan hidup tersebut, orang Baduy yang pada prinsipnya cinta damai dan tidak pernah menggunakan kekerasan, berada pada pihak yang lemah dan termarginalkan. Mengikuti kepercayaan mereka, maka nampaknya persoalan kehidupan tersebut akan dibawa ke kawasan spiritual. Mereka akan patuh kepada cara pemecahan masalah secara tradisional, tunduk kepada arahan tetua adat (*puun* dan *jaro*). Dengan demikian eksistensi mereka di masa depan sangat tergantung kepada mereka sendiri, kecuali ada usaha persuasi dan pendekatan dari pihak luar yang dapat mereka terima.

B. Saran

Melihat keunikan cara hidup masyarakat Baduy, maka sungguh disayangkan apabila kebudayaan mereka tersebut menjadi punah di masa depan. Sebab keanekaragaman budaya yang ada akan memperkaya khasanah kebudayaan manusia secara global pula. Selain itu lingkungan alam di wilayah mereka, yang mungkin merupakan satu-satunya peninggalan kebiasaan ladang berpindah di seluruh Jawa harus dapat diselamatkan. Dengan demikian beberapa upaya masih bisa dilakukan oleh pihak luar dalam membantu masyarakat Baduy untuk bertahan. Namun upaya yang dilakukan harus cukup fleksibel, sangat persuasif, dan menyerahkan keputusan akhir di tangan mereka sendiri, selaras dengan kemampuan dan kemauan mereka untuk melakukan adaptasi sosial. Upaya-upaya tersebut antara lain dapat berupa:

- Memberikan informasi secara lisan kepada mereka tentang keadaan lingkungan hidup mereka, sehingga timbul pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam atas situasi yang kritis.

- Memperluas lahan mereka dengan cara memberikan tambahan lahan baik untuk pertanian maupun yang berupa lahan hutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui mekanisme penambahan jumlah kampung *dangka* yang sesuai dengan adat istiadat mereka.
- Mengusahakan berbagai alternatif mata pencaharian untuk tambahan penghasilan, sebatas dimungkinkan oleh adat dan tabu mereka, misalnya mengembangkan usaha kerajinan tangan dan mengelola pemasarannya.
- Mengeksplorasi kemungkinan pengembangan ekowisata budaya berbasis masyarakat mengingat kunjungan wisatawan yang terlihat semakin meningkat. Pengelolaan pengunjung dapat dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Baduy sendiri, dan pihak luar, misalnya pemerintah daerah membantu pemasaran objek ekowisata budaya tersebut.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., 1992, *Kasepuhan Yang Tumbuh di atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat*, Penerbit Transito, Bandung.
- , 2000. *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai*, Jurnal Antropologi Indonesia, Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hal 47 – 59.
- Anonim, 1981, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978.
- Cunningham, W.P. & Saigo, B.W., 1997. *Environmental Science*, 3rd ed. Saunder College Pub. Philadelphia.
- Garna, Y., 1993, *Masyarakat Baduy di Banten*, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- IIRR (International Institute of Rural Reconstruction), 1996, *Recording and using indigenous knowledge: A manual*. IIRR, Silang, Cavite, Philippines.
- Iskandar, J., 1991, *An Evaluation of the Shifting Cultivation Systems of the Baduy Society in West Java Using System Modelling*, Thesis Abstract of AGS Students,
<http://216.239.33.104/search?q=cache:imZECmAZwHwJ:mccweb.agri.cmu.ac.th/gra...> (download 05/11/2003).
- Makmur, A. 2001, *Pamarentahan Baduy di Desa Kanekes: Perspektif Kekerabatan*,
http://www.geocities.com/puslitmasbud_unpad/ARTIKEL_PAMARENTAH_AN_BADUY.htm (downluad 7/22/03).
- Manurung, T. & Sukaria, H.H., 2000, *Industri Pulp Dan Kertas: Ancaman Terhadap Hutan Alam Indonesia*, Media Intip Hutan, Forest Watch Indonesia.
- Mitchell, B., 1997, *Resource and Environmental Management*, Edisi Indonesia: Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, th. 2000, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nair, P.K.R., 1993, *An Introduction to Agroforestry*, Kluwer Academic Publisher, Dordrecht.
- Nugraheni, E. & Winata, A., 2003, *Konservasi Lingkungan dan Plasma Nutfah Menurut Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Gunung Halimun*, Jurnal Studi Indonesia, Vol.13, No.2, September 2003, hal 126-143.
- Permana, C.E., 2001, *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Permana, C.E., 2003, *Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik*, Indonesian Arheology on the Net,
http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=238
 (Download 7/24/03).

- , 2003, *Arca Domas Baduy: Sebuah referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik*, Indonesian Arheology on the Net, http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=238 (Download 7/24/03).
- , 2003, *Religi dalam Tradisi Bercocok Tanam Sederhana*, Indonesian Arheology on the Net, http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=45 (Download 7/24/03).
- Rambo, A.T., 1982. *Human Ecology Research on Tropical Agroecosystem in South East Asia*, Journal of Tropical Geography 3: 86-99.
- Shiva, V.,1995, *Captive minds, captive lives, ethics, ecology and patents on life*, Research Foundation for Science, Technology and Natural Resource Policy, India.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

PEDOMAN OBSERVASI

IDENTITAS NARA SUMBER

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan adat :
5. Jabatan formal/ administratif :
6. Desa/ Kampung :
7. Tingkat pendidikan :
8. Pekerjaan utama :
9. Pekerjaan sampingan :
10. Keterangan lain :

SISTEM KEARIFAN TRADISIONAL

A. Sistem Pertanian

1. Informasi pertanian:
 - Informasi tentang tumbuhan khas
 - Tumbuhan indikator lingkungan
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Perbenihan
 - Pengolahan tanah
 - Penanaman
 - Pemanenan
 - Pencegahan hama
 - Peralatan pertanian
 - Eksperimentasi pertanian
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg pertanian
 - Upacara adat yg berhubungan dg pertanian
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga pertanian
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan
 - Cara pertukaran informasi antar anggota masyarakat
 - Ceritera dan pesan

B. Sistem Peternakan

1. Informasi peternakan:
 - Informasi tentang hewan khas
 - Hewan indikator lingkungan
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Perkembang biakan ternak
 - Pemeliharaan ternak
 - Pencegahan penyakit
 - Peralatan peternakan
 - Eksperimentasi peternakan
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg peternakan
 - Upacara adat yg berhubungan dg peternakan
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga peternakan
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat yg berhubungan dg ternak
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan

C. Sistem Pengelolaan hutan dan kebun/ talun

1. Informasi tentang hutan:
 - Informasi tentang tumbuhan khas
 - Tumbuhan indikator lingkungan
 - Cara penggunaan hutan
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Pengelolaan hutan, kebun, talun
 - Pengelolaan tanah
 - Pengambilan hasil hutan
 - Peralatan pengelolaan hutan
 - Eksperimentasi dengan hutan
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg hutan
 - Upacara adat yg berhubungan dg hutan
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga untuk pekerjaan yg berhubungan dengan hutan
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan
 - Ceritera dan pesan

D. Sistem pengelolaan air

1. Informasi tentang pengelolaan air
 - Arti air bagi masyarakat
 - Cara penggunaan air
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Pengelolaan air
 - Pengelolaan tanah
 - Peralatan pengelolaan
 - Eksperimentasi dengan air
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg air
 - Upacara adat yg berhubungan dg air
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga untuk pekerjaan yg berhubungan dengan pengelolaan air
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan
 - Ceritera dan pesan

E. Lain-lain

1. Kesehatan
 - Pengelolaan kesehatan
 - Obat-obat tradisional
 - Cara penyembuhan
 - Resep khusus
 - Lainnya
2. Agama dan kepercayaan
 - Agama resmi
 - Kepercayaan tambahan
 - Adat istiadat yang dilakukan
 - simbolisme
 - lainnya
3. Rumah
 - Material bangunan
 - Bentuk bangunan
 - Susunan lansekap/ peruntukan
 - Cara membangun rumah
 - Pengaturan di dalam rumah
 - Halaman
 - Adat istiadat, kepercayaan, tabu, upacara
 - Lainnya

4. Kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga

- Jenis
- Material
- Pembuatan
- Penyebaran ketrampilan
- Belajar melalui observasi
- Permagangan
- Disain khusus
- Peruntukan/ penggunaan
- Adat istiadat, kepercayaan, tabu
- Upacara
- lainnya

Universitas Terbuka

KUESIONER PENELITIAN (diisi oleh pewawancara)

PETUNJUK PENGISIAN

Untuk pertanyaan pilihan, beri tanda (v) atau (x) pada jawaban yang anda anggap tepat (boleh lebih dari satu jawaban). Untuk pertanyaan isian, tulis jawaban anda di tempat yang telah disediakan!

A. DATA PRIBADI

1. Nama:
2. Jenis kelamin: perempuan / laki-laki
3. Umur:
4. Desa/ Kampung:
5. Badui Dalam/ Badui Luar?

B. PERSEPSI MENGENAI LINGKUNGAN ALAM

1. Kegunaan hutan menurut anda:
 - tempat mencari kayu bakar
 - tempat mencari madu
 - tempat mencari makan
 - diambil rotannya
 - tempat mencari pakan ternak
 - tempat mencari kayu bangunan
 - tempat hewan liar
 - tempat mencari obat-obatan
2. Fungsi hutan menurut anda:
 - melindungi mata air
 - menjaga erosi
 - tempat suci
 - persediaan tanah untuk digarap
 - tempat berburu binatang
 - tempat bepergian
 - tempat tumbuhan dan hewan bersembunyi
 - tidak boleh diganggu gugat
3. Menurut anda, apakah hutan perlu dilestarikan?
Ya / tidak
Alasan ...
4. Menurut anda, luas hutan di wilayah anda:
 - terlalu luas
 - banyak terganggu
 - sangat luas
 - agak gundul
 - cukup luasnya
 - masih cukup lebat
 - kurang luas
 - sudah tak ada hutan
 - lainnya

5. Menurut anda, bagaimana luas sawah, ladang, dan kebun milik anda:
 - sangat luas
 - cukup luas
 - kurang luas
 - terlalu sempit
 - sangat sempit
 - lainnya:
6. Bagaimana anda menentukan jenis tanaman anda
 - menurut kemauan anda sendiri
 - melihat bagaimana tetangga
 - ada yang mengarahkan , siapa
 - Ada yang mengharuskan, siapa ...
7. Bagaimana cara anda mengolah sawah, kebun?
 - sesuai aturan sesepuh
 - sesuai yg diajarkan orang tua
 - sesuai petunjuk penyuluh pertanian
 - menurut kemauan sendiri
 - belajar dan tanya sana sini
 - lainnya, sebutkan ...
8. Bagaimana anda memanen hasil pertanian anda?
 - menurut kemauan sendiri
 - waktunya ditentukan oleh orang lain , siapa ...
 - lainnya
9. Apakah anda boleh memelihara ternak?
 - Jenis ternak apa?
 - Siapa yang menentukan?
 - Lainnya
10. Bagaimana anda mendapatkan air untuk pertanian anda?
11. Bagaimana anda mendapatkan air untuk kebutuhan rumah tangga?
12. Apakah anda senang ada pengunjung yang datang ke kampung anda
 - senang
 - biasa-biasa saja
 - tidak senang
 - alasan ...
13. Apa alasan pengunjung datang menurut anda?

14. Menurut penilaian anda bagaimana keadaan alam dan kebudayaan di kampung anda?

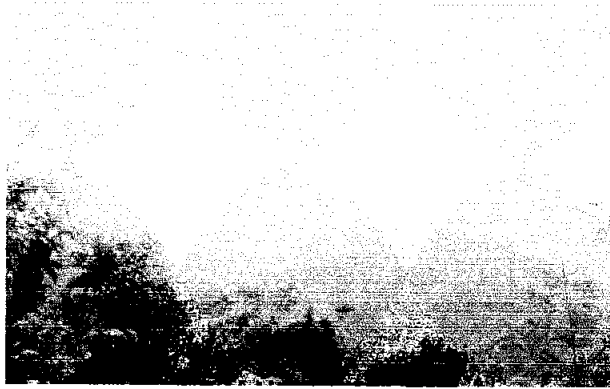
Jenis	Keadaan			Disukai pengunjung	Tidak disukai
	Bagus	Sedang	buruk		
Pemandangan alam					
Tempat wisata					
Tumbuhan di hutan belantara					
Hewan liar					
Adat istiadat dan budaya					
Alam pedesaan					
Sejarah					
Penerimaan masyarakat					
Pengelolaan kawasan					
Fasilitas (penginapan, dll)					
Kemudahan jangkauan					
Lainya:					

C. PERSEPSI MENGENAI BUDAYA LOKAL

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi dan kebiasaan yang berlaku di kampung anda?
 - menganggap telah ketinggalan jaman
 - sudah waktunya diubah
 - masih baik dilakukan
 - sangat berguna
 - harus tetap dihormati
 - peninggalan nenek moyang
 - takut untuk melanggar
 - sudah sewajarnya terus dilakukan
 - alasan anda? ...
2. Menurut anda siapakah yang berhak menentukan adat dan kebiasaan yang harus dilakukan?
 - diri sendiri
 - keluarga
 - tetua kampung
 - kepala adat
 - lainnya, siapa? ...
 - apa alasan anda

3. Bagaimana penilaian anda terhadap adat istiadat dan kebudayaan anda
 - sangat tinggi nilainya
 - cukup bernilai
 - biasa-biasa aja
 - kurang bernilai
4. Di masa depan apakah tradisi yang anda lakukan masih berguna? Apa alasan anda ...
5. Apa jenis kerajinan tangan yang biasa dibuat?
6. Siapa yang membuat kerajinan?
7. Untuk kepentingan siapa kerajinan tersebut dibuat?
8. Siapa yang mengajarkan anda membuatnya?
9. Jika seorang anggota keluarga anda sakit, apa yang akan dilakukan?
10. Apakah di masyarakat anda ada orang dengan kepandaian dan keterampilan lebih dibanding lainnya? Siapa?
11. Bagaimana orang tersebut memperoleh kelebihannya?
12. Apa dongeng khas yang ada di daerah anda?
13. Bagaimana dan kapan dongeng tersebut diceriterakan?

FOTO WILAYAH PENELITIAN



Pemandangan Wilayah Baduy



Beberapa Warga Cibeo (Baduy Dalam) di Jakarta



Huma Padi Baduy



Rumah Baduy



Kompleks Lumbung (*Leuit*) Baduy



Perkampungan Baduy